

SKRIPSI

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
SLAMETAN WUKON (STUDI KASUS, DI DESA KALIKUDI)”**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu
syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali*

Oleh

Nama : Cindy Mandasari Putri
NIM : 1723211026
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2021

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : CINDY MANDASARI PUTRI
NIM : 1723211026
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon
(Studi Kasus di Desa Kalikudi)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **senin** tanggal **tujuh belas** bulan **Januari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Drs.Musa Ahmad, M.Si.		2/2 22
Sekretaris Sidang / Ass. Pembimbing	Siti Baroah, M.Pd.I.		2/2 22
Penguji 1	Fahrurrozi, M.Hum.		2/2 22
Penguji 2	Nani Kurniasih, M.Si.		11/2 -22
Pembimbing	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		2/2 22

Skripsidisahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Februari 2022

Mengesahkan
Dekan

Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cindy Mandasari Putri

NIM : 1723211026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus di Desa Kalikudi)”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 22 November 2021

Yang membuat pernyataan



Cindy Mandasari Putri

NIM. 1723211026

Fakhrur Rozi, M. Hum.
Dosen Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudari Cindy Mandasari Putri

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Cindy Mandasari Putri

NIM : 1723211026

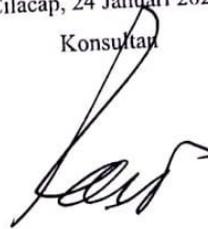
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
SLAMETAN WUKON (STUDI KASUS DI DESA KALIKUDI)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cilacap, 24 Januari 2022

Konsultan



Fakhrur Rozi, M. Hum.

NIDN. 2117026901

Drs. Musa Ahmad, M. Si
Sandi Aji Wahyu Utomo, M. Pd.I
Dosen Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi Saudari Cindy Mandasari Putri

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Di -

Cilacap

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Cindy Mandasari Putri

NIM : 1723211026

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
SLAMETAN WUKON (STUDI KASUS DI DESA KALIKUDI)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Kegamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk dipertahankan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. Musa Ahmad, M. Si
NIDN. 2101016401

Cilacap, 22 Desember 2021

Pembimbing II



Sandi Aji Wahyu Utomo, M. Pd. I
NIDN. 2124049201

PERSETUJUAN

Nama : Cindy Mandasari Putri

NIM : 1723211026

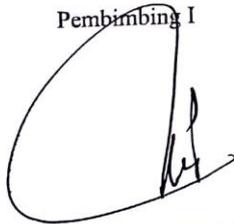
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon
(Studi Kasus, di Desa Kalikudi)

Skripsi ini telah disetujui untuk di pertahankan dihadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keagamaan Islam Univesitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap

Cilacap, 22 Desember 2021

Persetujuan Pembimbing

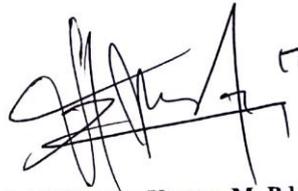
Pembimbing I



Drs. Musa Ahmad, M. Si

NIDN. 2101016401

Pembimbing II



Sandi Aji Wahyu Utomo, M. Pd. I

NIDN. 2124049201

MOTO

BERHENTILAH MENYESALI, MULAILAH MENSYUKURI
BERHENTILAH MERAGUKAN, MULAILAH MELAKUKAN

(MARIO TEGUH)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu tercinta, Ernawati. Beliau adalah motivasi dan penyemangatku yang telah Allah anugerahkan kepadaku. Dan beliau adalah bagaikan malaikat yang selalalu menjaga dan melindungiku.

Bapak tercinta, Martono Amirudin Hamzah. Beliau adalah pahlawan untukku, meskipun terdakang kata-kata yang dilontarkan terdengar keras, tapi sebenarnya demi kebaikanku.

ABSTRAK

Cindy Mandasari Putri. 1723211026. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI SLAMETAN WUKON (STUDI KASUS DI DESA KALIKUDI). Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdhlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Agustus 2021.

Di era zaman modern seperti saat ini, sudah banyak teknologi maju yang dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya di masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda perlu mengenal kebudayaan. Kebudayaan dianggap sebagai peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih terjaga ialah tradisi slametan wukon. Perkembangan zaman yang modern membuat generasi yang modern pula, baik dari segi sikap, tingkah laku, kebiasaan maupun pola pikir. Bahkan, untuk pengenalan kebudayaan sendiri, juga ditanamkan anak di sekolah. Karena pada dasarnya pendidikan karakter juga membantu untuk mempersiapkan anak agar dapat bersikap dan bertindak sesuai tatanan moral dan cara berperilaku yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari nilai-nilai karakter dan eksistensi tradisi slametan wukon. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskripsi yang mana menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini memfokuskan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang ada sangkutannya, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Dari hasil penelitian Slametan Wukon di desa Kalikudi mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat khususnya di desa Kalikudi. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Slametan Wukon meliputi nilai toleransi, nilai religius, nilai disiplin, nilai cinta tanah air. Slametan wukon bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana perekat sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Jawa (Slametan Wukon), Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus di Desa Kalikudi). Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa'atnya. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrulloh Muchson, M.H., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Misbah Khusurur, S.H.I, M.S.I selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. Drs. Musa Ahmad, M.Si. selaku dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
4. Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing dua yang telah dengan ikhlas membantu membimbing dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNUGHA) Cilacap yang telah memberikan ilmu selama saya kuliah.
6. Kepala unit perpustakaan dan Fakultas Keagamaan Islam beserta staf yang menyediakan sumber belajar untuk peneliti.
7. Orang tua saya, Bapak Martono Amirudin Hamzah dan Ibu Ernawati yang telah tulus dalam mendoakan disetiap sela-sela waktunya, memberikan bekal dalam bentuk apapun sehingga pada akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini, dan juga dalam memberikan do'a, nasihat, motivasi, support dan dukungan baik moril maupun materil untuk terus bangkit dan melangkah maju dalam mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik serta bentuk lain yang tidak dapat ternilai harganya. Dan saudara kandung saya Dina Rizky Utami Putri, Terimakasih atas dukungan dan do'anya.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang senantiasa memberi semangat tanpa kenal lelah agar selalu semangat dan mendo'akan saya agar terus berjuang dalam meraih cita-cita saya semoga semua meraih sukses, aamiin.

Serta kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan tidak dapat tersampaikan. Penulis menyadari jika manusia tidak luput dari salah khilaf karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna. Besar harapan saya semoga skripsi yang saya susun ini dapat berguna khususnya bagi saya selaku peneliti dan umumnya bagi masyarakatnya juga bagi kampus tercinta, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
B. Kerangka Berpikir	10
C. Penelitian yang Relevan	30
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	35
E. Keabsahan Data.....	37
F. Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	56
BAB V SIMPULAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
C. Keterbatasan Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Era tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi yang mengintegritas dunia fisik, digital, dan biologis yang telah mempengaruhi disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah (Rosyadi, 2018, hal. 1). Adanya perkembangan zaman dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya di masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda perlu mengenal kebudayaan.

Kebudayaan dianggap sebagai peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Budaya sendiri didefinisikan sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain (Matsumoto, 2004, hal. 6). Koentjaraningrat menyatakan bahwa tujuan dari kebudayaan adalah untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu masalah khususnya mengenai manusia. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan diartikan sebagai tingkah laku atau sikap yang mengatur pola kehidupan masyarakat.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, seperti wayang, batik, alat musik tradisional, tarian, lagu daerah dan tradisi dan lain sebagainya. Warisan budaya dijadikan cerminan leluhur bangsa yang diwariskan kepada generasi muda seiring berkembangnya

zaman. Perkembangan zaman yang modern membuat generasi yang modern pula, baik dari segi sikap, tingkah laku, kebiasaan maupun pola pikir. Bahkan, untuk pengenalan kebudayaan sendiri, juga ditanamkan anak di sekolah. Karena pada dasarnya pendidikan karakter juga membantu untuk mempersiapkan anak agar dapat bersikap dan bertindak sesuai tatanan moral dan cara berperilaku yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter itu mesti bersifat *glokal* (global dan lokal). Karena keterampilan untuk menemukan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan yang bersifat *glokal* tersebut diperlukan (Koesoema, 2012, hal. 101). Hal itu dimaksudkan agar pendidikan karakter berakar kokoh pada tradisi budaya sendiri, sekaligus tetap terbuka dan dinamis menerima masukan dari dunia luar, pada dimensi universal nilai-nilai yang sedang dikembangkan. Hal tersebut akan menjadi tantangan yang sangat besar bagi generasi muda sekarang untuk menjaga dan mempertahankan budaya. Budaya dan tradisi memiliki kaitan yang berhubungan satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa tradisi adalah roh kebudayaan yang masih dipercaya oleh masyarakat.

Tradisi memiliki peranan penting dalam masyarakat. Tradisi merupakan sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan (Ramli, 2010, hal. 39). Tradisi dapat menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Oleh karena itu, selain harus dipatuhi, adapula sebagian masyarakat yang masih percaya adanya nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah tradisi tertentu. Masyarakat Jawa terkenal dengan

suku bangsa yang kaya akan tradisi. Tradisi yang sudah ada semenjak para wali songo menyebarkan agama islam (mengkulturasikan) budaya dan ritual yang berbau animisme dengan nuansa islami. Salah satu wujud kebudayaan yang telah melekat dalam masyarakat jawa adalah Tradisi Slametan Wukon.

Alasan memilih penelitian ini dibanding dengan tradisi lain, karena adalah soal waktu pelaksanaan. Hanya tradisi Slametan Wukon yang waktu pelaksanaannya dilakukan setiap satu bulan sekali, sedangkan untuk tradisi kejawen lainnya seperti tradisi sedekah bumi, sedekah laut, punggahan, pudunan, resik kubur dilakukan setiap satu tahun sekali, sedangkan untuk tradisi brokohan, mitonidll sudah sangat jarang dilakukan. Untuk ciri khas pada tradisi slametan wukon sendiri sebenarnya tidak ada yang spesifik karena di setiap tradisi hampir selalu memakai pakaian adat jawa.

Tradisi Slametan Wukon, biasanya dilakukan oleh masyarakat Kalikudi setiap satu bulan sekali yaitu setiap kamis wage, malam jumat kliwon, jumat kliwon pagi dan malam kamis manis yang dilaksanakan di Pasemuan Lor dan Pasemuan Kidul. Wukon sendiri memiliki pengertian sebagai suatu kebiasaan atau kegiatan kearifan lokal yang berhubungan dengan keselamatan. Tradisi ini merupakan bentuk *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Kalikudi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya sebagai sebuah peringatan atas terbentuknya paguyuban anak putu. Tujuan dari penyelenggaraan tradisi ini adalah untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi anak putu khususnya. Pelaksanaan Tradisi Slametan Wukon

diawali dengan prosesi sungkeman (bekten), rembug anak putu (setralan), dzikir, doa penutup, lalu makan bersama.

Saat pelaksanaan Tradisi Slametan Wukon, masyarakat anak putu datang berbondong-bondong datang ke pasemuan dengan membawa makanan, seperti nasi ujuk, bubur putih dan merah, lauk pauk seperti tahu goreng, tempe goreng, oseng tempe, srundeng, oseng mie, telur goreng dll, lalu ada berbagai macam snack seperti nagasari, jenang, nyamis, pipis dll. Makanan-makanan tersebut yang nantinya akan di makan bersama-sama setelah prosesi Tradisi Slametan Wukon selesai. Tradisi seperti ini yang dapat mempererat tali silaturahmi di masyarakat.

Penelitian ini perlu dilakukan, karena pengetahuan dan pemahaman anak muda jaman sekarang mengenai Tradisi Slametan Wukon sangat kurang. Padahal dalam Tradisi Slametan Wukon terdapat Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang dapat dipelajari dan di diteladani oleh anak muda. Rangkaian prosesi ini ada hubungannya dengan Nilai-nilai Karakter yang terdiri dari sikap religius, sikap toleransi, sikap disiplin, sikap rasa cinta tanah air, sikap bersahabat/komunikatif, sikap peduli sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki makna penting bagi masyarakat luas. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian untuk mengungkapkan nilai-nilai karakter tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan di inginkan,

singkatnya sesuatu yang baik. Nilai juga bisa disebut dengan norma, yaitu dalam pengertiannya sama dengan adat, asas, aturan, cara, etika, hukum, kebiasaan, ketentuan, kultur, metode, model, patokan, pedoman, pegangan, peraturan, tata cara, tata tertib, ukuran (K.Bertens, 1993, hal. 149). Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak munculnya kepercayaan Islam Kejawaen oleh masyarakat kalikudi dalam melakukan tradisi slametan wukon.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Wiyani, 2012, hal. 3). Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini menekankan pada sebuah prosesi ritual dalam tradisi slametan wukon yang didalamnya terkandung beberapa nilai karakter yang bisa kita contoh.

2. Tradisi Slametan Wukon

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan (Ramli, 2010, hal. 39). Slametan adalah tradisi sedekah makanan dan doa bersama untuk merayakan atau memperingati yang melalui beragam sesajen yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman (Aizid, 2015, hal. 81). Istilah wukon adalah bentuk ritual/ selamatan yang dilaksanakan oleh anak putu

baik itu yang tergabung dalam Pasemuan Lor maupun Pasemuan Kidul (Sumiratsih, 2019, hal. 38).

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus, di Desa Kalikudi)” adalah kandungan yang terdapat dalam Tradisi Wukon di Desa Kalikudi.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, untuk menghindari pembicaraan yang meluas, penulis akan membatasi penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi slametan wukon studi kasus di desa kalikudi, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa Makna dari Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi Slametan Wukon?
2. Apa Makna dari Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Slametan Wikon?
3. Bagaimana Eksistensi Tradisi Slametan Wukon dalam Masyarakat Kalikudi?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia pasti memiliki sebuah tujuan, demikian pula dengan penelitian ini memiliki sebuah tujuan yang ingin di capai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Makna Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon. Karena nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi slametan wukon perlu dipaparkan agar para pembaca bisa mengetahui dan meneladaninya.
2. Untuk Mengetahui Makna Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan Wukon. Karena nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi slametan wukon perlu dipaparkan agar pembaca bisa mengetahui dan meneladaninya.
3. Untuk Mengetahui Eksistensi Tradisi Slametan Wukon dalam Masyarakat Kalikudi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai karya tulis ilmiah diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat guna memperkaya cakrawala pengetahuan didunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Menginformasikan kepada khalayak luas tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Buku Pengantar Psikologi Lintas Budaya tahun 2004 karangan David Matsumoto menjelaskan tentang pengaruh budaya terhadap cara kita memandang diri kita, dan berbagai konsekuensi pandangan diri tersebut terhadap kognisi, motivasi, dan emosi. Terdapat kaitannya dengan judul yaitu bagaimana cara pandang kita terhadap sebuah tradisi yang dimana bahwasannya kita bisa mengambil sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah tradisi.

Buku Islam Abangan dan kehidupan seluk beluk Islam Abangan tahun 2015 karya Rizem Aizid, menjelaskan tentang tentang konsep mendalam islam abangan yang banyak dipraktikan di oleh muslim jawa. Berbagai hal, mulai sejarah, kepercayaan serta kebiasaan yang dijelaskan kaum abangan. Sejak pertama kemunculannya, istilah islam abangan telah memicu kontroversi dan konflik. Hingga kini, para penganut islam abangan sering dianggap remeh oleh masyarakat. Sebagian pihak orang memandang penganut islam abangan terjerumus pada tradisi yang bertentangan dengan agama Islam yang murni. Sebagian lain menilai ritual kaum abangan tidak bermakna sehingga hanya membuang-buang waktu dan tenaga yang bertolak belakang dengan kehidupan

zaman modern. Berkaitan dengan judul bahwa cara pandang masyarakat desa kalikudi sendiri saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Buku Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling tahun 2008 karya Ridwan dkk menjelaskan tentang filosofi dari Islam Kejawen secara lengkap baik dari sistem keyakinan maupun ritual yang dilakukan dan dengan adanya buku ini akan membuka pemikiran yang luas tentang plularitas keyakinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Dalam kaitannya dengan judul, Slametan wukon sendiri merupakan salah satu dari ritual yang ada dalam Islam Kejawen.

Buku Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh tahun 2012 karya Doni Koesoema A menjelaskan tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter sejak usia dini. Karakter adalah dasar dari segala bentuk keberhasilan, tanpa karakter maka kekayaan, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki seseorang bukanlah keberhasilan, karena pendidikan karakter dapat membentuk sikap atau tingkah laku dengan tatanan moral dan cara berperilaku baik. Kaitannya dengan judul bahwasanya terdapat beberapa sikap/ karakter yang tercermin dalam ritual/ prosesi tradisi slametan wukon yang bisa memberikan pesan moral kepada orang lain.

Buku Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi tahun 2014 karya Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. menjelaskan tentang bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang

benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Kaitannya dengan judul bahwa dalam tradisi telah tertanam nilai- nilai karakter hingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi para pengikut ajarannya.

B. Kerangka Berpikir

1. Konsep tentang Nilai-nilai dalam Kehidupan

Nilai merupakan suatu kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seharusnya seseorang, atau tidak seharusnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Gunawan, 2014, hal. 31). Sedangkan menurut Sumantri, bahwa nilai itu merupakan suatu hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih terkesan memberikan dasar prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.

Dari dua definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk pertimbangan dan meraih perilaku tentang baik dan buruk apa yang dilakukan. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar, dapat diartikan sebagai Pendidikan, yang mana nilai akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai menurut Profesor Philip H. Phenix pada hakikatnya adalah *“commitment to values”* Atau pengikatan diri kepada nilai-nilai yang harus dilakukan secara sukarela, harus tumbuh dari dalam, dan bukan dilakukan

karena ancaman atau ketakutan kepada sesuatu di luar hati. Pendidikan nilai yang tidak sukarela mengikat diri kepada nilai-nilai. Pendidikan nilai yang menempatkan doktrin-doktrin tentang kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang bila tidak ditaati akan mendapatkan hukuman dari Yang Maha Kuasa (Buseri, 2004, hal. 10). Untuk kepentingan itu, yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai moral yang diajarkan oleh islam.

Nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Baik itu tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang hakikatnya itu tidak disukainya. Pada fase ini semuanya itu bukanlah nilai dari orang tersebut. Sehingga untuk nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang sebenarnya kita pilih secara bebas, yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya akan disajikan dalam beberapa nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik. Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, yang prinsip satu dengan yang lainnya saling terkait satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Nilai- nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, umum dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama akan mengatasi perasaan, keinginan, nafsu dari manusia dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan

stratifikasi sosial (Nurul Jempa, 2018, hal. 104). Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan, pribadi dengan nilai ketakwaan kepada Allah SWT menjadikannya bernilai tidak hanya dalam pandangan manusia. Pribadi yang memiliki nilai kepribadian positif dalam dirinya senantiasa melakukan perbuatan baik dan terpuji serta memiliki akhlak kharimah, dipercaya dan jujur dalam kehidupannya. Pribadi kalau tidak berlandaskan iman, ilmu dan amal hanya akan merusak di atas muka bumi, banyak orang berilmu yang menduduki jabatan tinggi tetapi kemudian melakukan korupsi, menduduki kekuasaan hanya untuk menyenangkan dirinya, sementara rakyat dengan kondisi ekonominya yang miskin menjadi pengemis di jalanan hanya untuk sesuap nasi. Manusia yang tidak memiliki nilai niscaya akan lebih rendah dari binatang. Apabila keadaan ini dibiarkan terus menerus, ditakutkan akan berdampak negatif pada generasi selanjutnya.

Nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung dan dipegang teguh. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai sendiri adalah sesuatu yang tidak berwujud, dan nilai itu bukan sebuah benda konkret, bukan hanya persoalan antara yang benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sebuah penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh manusia. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang telah melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia yang dapat digunakan sebagai acuan tingkah laku (Jempa, 2018, hal. 104-105).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah berbicara tentang hal-hal yang diyakini oleh manusia yang kemudian mempengaruhi tindakan atau sikap yang mengarah ke hal positif. Jadi suatu nilai apabila sudah melekat pada diri seseorang, maka nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya manusia dan lain-lain nilai. Selain itu, nilai merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang baik, buruk, benar, salah, patut dan tidak patut mulia-hina, penting-tidak penting. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual maupun kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, atau patut dan tidak patut.

2. Adat Jawa (*Slametan*)

Adat Jawa itu merupakan warisan dari leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai dengan saat ini masih terjaga nyaris utuh.

Kemungkinan ada perubahan kecil dalam pelaksanaan atau yang lainnya, untuk ikut menyesuaikan dengan keadaan, tetapi untuk makna dan tujuan masih tetap sama. Slametan merupakan praktek sosio-religius orang Jawa sebagai bentuk perwujudan perjamuan kerukunan sosio-religius yang diikuti oleh para kerabat, maupun tetangga. Kata slametan sendiri memiliki makna yaitu mencari keselamatan dengan jalan memberikan makan (dalam bentuk sedekah) kepada para tetangga (Purwadi, 2005, hal. 1-2).

3. Macam-macam *Slametan*

a. *Slametan* kehamilan dan kelahiran

1) *Mitoni* atau *tingkeban*

Sebelum momen kelahiran, masyarakat Jawa akan melaksanakan ritual slametan pada masa kehamilan. Salah satu jenis slametan yang sangat umum dilakukan oleh kaum Islam Kejawen adalah mitoni atau disebut juga tingkeban. Disebutkan menurut A.P. Budiyo di dalam bukunya mitoni dilakukan ketika Ibu memasuki masa persiapan kelahiran, yakni saat usia kandungannya mencapai tujuh bulan. Dengan demikian, mitoni berarti slametan menyambut kelahiran bayi dari dalam kandungan Ibu pada usia mencapai tujuh bulan. Untuk angka tujuh dalam upacara diambil dari akar kata mitoni, yakni pitu yang berarti tujuh.

Tingkeban juga memiliki makna yang sama dengan mitoni, yakni *slametan* tujuh bulan. Hal ini telah diperjelas oleh

Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa tingkeban sama dengan mitoni, yaitu slametan yang dilakukan saat kandungan seseorang Ibu berumur tujuh bulan (Aizid, 2015, hal. 106).

2) *Brokohan atau Barokohan*

Jika slametan mitoni dilakukan sebelum kelahiran yakni diusia kandungan tujuh bulan, maka slametan brokohan ini dilakukan setelah kelahiran. Kata “*brokohan*” diambil dari bahasa Arab, yakni “*barakah*”. Dengan demikian, makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk mengharap berkah. Seperti makna dari kata *brokohan* itu sendiri, tujuan dari slametan ini adalah agar sang bayi selalu mendapat keselamatan dan perlindungan Tuhan, mulai dari kelahiran hingga pertumbuhannya kelak.

Slametan brokohan biasanya dilakukan pada sore hari setelah kelahiran anak. Untuk acara slametannya sendiri dihadiri oleh dukun beranak, para kerabat, ibu-ibu serta tetangga terdekat. Begitu acara slametannya berakhir, sesajen sudah dikemas dalam *beseq*, yaitu wadah yang terbuat dari sayatan bambu (Aizid, 2015, hal. 121).

3) *Upacara Puputan atau Dautan*

Setelah ada slametan mitoni dan brokohan, terdapat slametan kehamilan dan kelahiran yang disebut dengan puputan atau dudutan. Slametan ini berasal dari kata “*dhaut*” dan “*puput*” yang sama-sama memiliki “*lepas*”. Sesuai dengan arti katanya, slametan puputan dilakukan untuk memperingati putus atau lepasnya tali pusar pada

bayi. Umumnya, slametan ini diadakan pada sore hari setelah tali pusar bayi terputus.

Untuk sesajen yang digunakan oleh tuan rumah antara lain, sega gundangan, yaitu nasi dengan lauk pauk, sayur mayur, parutan kelapa, jenang abang, jenang putih, dan jajanan pasar. Adapun peserta yang hadir yaitu, keluarga, saudara, dan tetangga terdekat. Slametan puputan ini berbeda dengan slametan mitoni yang sudah ditentukan sejak jauh hari. Jadi, pelaksanaan slametan puputan ini disesuaikan dengan waktu terputusnya tali pusar bayi. Bisa dikatakan tidak ada hari atau waktu tentu untuk melaksanakannya. Untuk menandai salmetan puputan, dipasang sesuatu yang diebut sawuran dalam beragam wujud di beberapa titik.

Pertama, di sudut-sudut kamar bayi dipasang bawang merah, dlingo, bingle yang dimasukkan ke dalam ketupat, serta aneka macam duri kemarung. Kedua, daun nanas yang dipoles berwarna hitam putih, dedaunan apa-apa, awar-awar, girang, serta duri kemarung. Ketiga, di halaman rumah ditegakkan tumbak sewu. Keempat, ditempat tidur bayi diletakkan benda-benda tajam seperti pisau dan gunting untuk mengusir roh-roh jahat yang hendak mengganggu si bayi.

Perlakuan terhadap bayi perempuan dan laki-lakipun berbeda setelah terputusnya tali pusar. Untuk bayi perempuan, setelah tali pusarnya terputus, maka pusar akan ditutupi dengan biji ketumbar.

Dan untuk bayi laki-laki, pusar yang telah terputus, akan ditutupi biji merica dengan diletakkan obat tradisional berupa ramuan benangsari dan bunga nagasari yang ditumbuk halus (Aizid, 2015, hal. 126).

4) *Mendhem (Mengebumikan) Ari-ari*

Slametan yang masih berhubungan dengan kelahiran ialah *mendhem ari-ari*. Dalam tradisi Islam sendiri, dianjurkan untuk mengubur bagian tubuh seperti tali pusar (*ari-ari*), darah dan yang semua yang menyertai kelahiran bayi untuk di kuburkan. Bagi orang Jawa, *ari-ari* itu adalah saudara si bayi, maka dari itu harus dijaga dan dirawat dengan baik dengan cara di kubur. Tradisi *mendhem ari-ari* merupakan warisan dari leluhur sejak masa lampau. Hingga sekarang tradisi ini tetap dilestarikan dikalangan masyarakat Islam kejawen. Merujuk pada ketentuan syariat, masyarakat muslim Jawa meyakini bahwa tradisi ini termasuk salah satu hal yang patut diutamakan. Sebab, mengubur *ari-ari* dapat disamakan dengan mengebumikan orang sudah meninggal (Aizid, 2015, hal. 127).

5) Upacara *Selapanan*

Upacara *selapanan* merupakan bentuk slametan kelahiran yang dilakukan ketika bayi berumur 35 hari, dan biasa dilakukan dengan meriah. Ritual yang dilakukan biasanya akan mencukur rambut dan kuku si bayi. Dibeberapa daerah juga biasanya dilakukan dengan pemotongan hewan akikah. Dilakangan masyarakat tertentu,

salapangan akan dilakukan bersamaan dengan pemberian nama si bayi (Aizid, 2015, hal. 130).

1. Slametan Khitanan dan Perkawinan

1) Slametan Khitanan

Ketentuan pokok dari slametan khitanan adalah hanya dilakukan oleh anak-anak berjenis kelamin laki-laki. Untuk waktu pelaksanaannya ialah ketika anak laki-laki sudah berusia sekitar 13-15 tahun, meskipun di berbagai daerah sudah melakukan khitan diusia 4-5 tahun. Jadi, ada rentang waktu yang lumayan panjang antara slametan pasca kelahiran dengan pelaksanaan khitanan(Aizid, 2015, hal. 133).

2) Slametan Perkawinan

Dalam tradisi Islam kejawen, jenis slametan ini dapat dikatakan paling meriah dan besar. Karena slametan perkawinan dilakukan sekali dalam seumur hidup, sehingga tidak heran jika dibuat sangat meriah. Tujuan diadakannya slametan perkawinan adalah untuk memohon kepada Gusti Allah agar kedua mempelai diberikan umur panjang, kebahagiaan, kesejahteraan, murah rezeki, dan dijauhkan dari berbagai godaan. Untuk pemilihan hari akan dilakukan sesuai dengan patokan primbon Jawa. Biasanya dilakukan pada bulan-bulan Jawa yang dianggap oleh masyarakat Jawa, seperti Rejeb, Syawal, Besar, dan Mulud. Upacara perkawinan dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya nontoni, lamaran, *pasok tukon*,

serta *tempuk gawe* yang terdiri dari siraman, ijab dan resepsi(Aizid, 2015, hal. 137).

2. Slametan Kematian

Ketika ada anggota masyarakat Islam kejawen meninggal dunia, maka dari pihak anggota keluarga akan mengadakan slametan kematian. Kebiasaan ini mungkin sudah lumrah dikalangan kaum muslim Jawa terutama Islam kejawen. Mereka akan menggelar slametan kematian atau yang biasa disebut Tahlilan (Aizid, 2015, hal. 148).

3. Slametan Menurut Penanggalan

1) Slametan 1 Syura

Tanggal 1 Syura (Muharam) adalah tanggal yang istimewa bagi masyarakat Jawa. Pasalnya, malam 1 Syura diperingati sebagai tahun barunya bagi orang Jawa. Beda dengan tahun baru biasanya yang merayakannya dengan meniup terompet, menyalakan kembang api layaknya tahun baru Masehi. Justru malam 1 Syura di sambut dengan berbagai ritual sebagai bentuk introspeksi diri yang menjadi keistimewaan di malam 1 Syura, khususnya untuk masyarakat Islam kejawen. Tidak mengherankan lagi, masyarakat Islam kejawen menyambut malam 1 Syura dengan mengadakan ritual slametan(Aizid, 2015, hal. 135).

2) Slametan 10 Syura

Menurut Kiai Irchamni, tanggal 10 Syura terjadi peristiwa besar antara lainnya, diterimanya taubat Nabi Adam As, surutnya banjir besar di masa Nabi Nuh As, tidak terbakarnya Nabi Ibrahim As, ketika di bakar Raja Namrud, lolosnya Nabi Musa As dari kejaran tentara Fir'aun, dan keluarnya Nabi Yunus As dari perut ikan besar di laut. Dalam kaum Islam kejawen menjelaskan tentang sejarah munculnya slametan 10 Syura yang tercantum dalam buku santri priyayi dan kejawen, sebagai berikut: slametan 10 Syura dilakukan untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW yang menurut cerita ingin mengadakan slametan untuk Nabi Muhammad SAW yang sedang berperang. Dari cerita ini tampak jelas bahwa asal-usul 10 Syura berasal dari Islam(Aizid, 2015, hal. 157).

3) Slametan 12 Mulud

12 Mulud merupakan jenis slametan terbesar dan paling meriah karena untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Di kalangan masyarakat Jawa slametan ini lebih populer dengan sebutan Muludan. Nama bulan itu sendiri, Mulud, diambil dari bahasa Arab "Maulud atau Maulid" yang berarti kelahiran(Aizid, 2015, hal. 158).

4) Slametan 27 Rejeb

Diadakannya slametan 27 Rejeb ini bertujuan untuk memperingati sekaligus merayakan peristiwa Mi'raj Nabi Muhammad SAW Rajab (dalam bahasa Jawa disebut Rejeb) memiliki keutamaan dan keistimewaan besar karena pada bulan tersebut menerima perintah shalat 5 waktu dalam peristiwa Isra Mi'raj.

5) Slametan 29 Ruwah

Ruwah berasal dari bahasa Arab arwah yang artinya jiwa orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, slametan ini dilakukan oleh setiap orang yang memiliki keluarga (orang tua) yang sudah meninggal. Selain itu, tanggal ini juga merupakan hari sebelum permulaan puasa yang disebut *megengan* dari kata "pegeng" yang berarti "menyapah" (Aizid, 2015, hal. 159).

6) Slametan pada tanggal 21, 23, 25, 27 atau 29 Bulan Puasa

Slametan pada tanggal ini sering disebut maleman karena diadakan pada malam hari. Sebab, pada bulan ini umat muslim menjalankan ibadah puasa sehingga dilarang makan dan minum pada siang hari. Menurut Mohammad Solikhin, tanggal-tanggal tersebut memiliki sebutan dan kekhususan sendiri. Seperti pada tanggal 21, 23, dan 25 diyakini sebagai hari untuk orang Islam sejati (kaum santri). Sebab, pada tanggal-tanggal tersebut diyakini terdapat satu malam yang istimewa yaitu Lailatul Qadar. Tanggal 27 diyakini

sebagai hari untuk orang muda. Tanggal 29 diperuntukkan bagi orang tua. Itu termasuk salah satu kepercayaan orang Jawa (Aizid, 2015, hal. 160).

7) Slametan 1 Syawal

Pada tanggal 1 Syawal, orang Islam merayakan hari kemenangan atau Idul Fitri. Pada malam Idul Fitri memiliki nilai keutamaan khusus untuk beribadah. Geertz menjelaskan bahwa tanggal ini, Muslim Jawa memasuki masa akhir puasa yang disebut Bruwah. Orang yang benar-benar puasa menganjurkan mengadakan slametan (Aizid, 2015, hal. 161).

8) Slametan 7 Syawal

Pada hari ketujuh bulan Syawal menurut Geertz masyarakat Jawa mengadakan selamatan kecil disebut kupatan. Dalam praktiknya, pada pukul 7 pagi orang membuat kupat dan penganan dengan bungkus hampir sama yang disebut lepet. Beberapa kupat dan lepet digantungkan di pintu luar sehingga anak-anak kecil yang sudah meninggal bisa pulang dan makan disana tanpa memperdulikan siapapun yang ada di rumah. Dengan demikian selamatan ini bagi orang yang memiliki anak kecil tetapi sudah meninggal (Aizid, 2015, hal. 162).

9) Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan

- *Dugderan*

Salah satu tradisi masyarakat Jawa Tengah dalam menyambut bulan suci Ramadhan adalah mengadakan Dugderan. Pelaksanaannya ialah membunyikan bedug sebagai tanda memasuki bulan Ramadhan. Kata Dugderan sendiri diambil dari kata “dug” atau “suara bedug” serta “der” yang merupakan suara meriam. Acara ini dilaksanakan seminggu sebelum Ramadhan.

- *Pisowanan*

Tradisi pisowanan dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah terutama di Banyumas. Pisowanan dapat diartikan ritual menghadap sesepuh. Artinya, ritual ini dilakukan untuk menghadap orang tua yang sudah meninggal.

- *Nyadran*

Tradisi ini merupakan kebiasaan masyarakat Boyolali, Jawa Tengah dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Pelaksanaan ritual ini dengan cara berziarah secara bersama sama ke makam.

- *Padusan*

Kata padusan berasal dari kata “*Adus*” yang berarti “mandi” tradisi ini dimaknai sebagai pembersih lahir dan batin seseorang sebelum memasuki bulan Ramadhan. Adapun cara melaksanakan ialah merendam diri atau mandi di sumur atau sumber mata air yang dianggap suci (Aizid, 2015, hal. 164).

4. Konsep Pendidikan Karakter dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan dijelaskan bahwa Pendidikan Karakter sering disamakan dengan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap sebuah nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zunah, 2007, hal. 19).

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk sebuah kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya ialah untuk membentuk pribadi anak, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik pula (Gunawan, 2014, hal. 23-24).

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan dari berbagai aspek lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter di usia dini di keluarga bertujuan untuk membentuk sebuah karakter, di usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sebuah karakter yang telah terbentuk, lalu di usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan sebuah karakter. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan menetapkan sebuah karakter seseorang.

Pendidian karakter dilakukan dengan pembiasaan perilaku positive dan menjauhi perilaku negatif. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut: (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komperehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, paroaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang dapat menghargai semua peserta didik, membangun karakter, dan membantu untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi dalam diri peserta didik, (8) memfungsikan semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang bisa berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter pada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (10) memfungsikan keluarga, kerabat, dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun sebuah karakter, (11) mengevaluasi karakter yang di telah di terapkan sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Gunawan, 2014, hal. 35-36).

Tujuan Pendidikan Karakter sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan nasional ialah berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan sebuah karakter dan peradaban bangsa untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berpengetahuan, komunikatif, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis” (Gunawan, 2014, hal. 26). Tujuan Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk sebuah bangsa agar tangguh, berkompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus bersumber dari agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber nilai, telah teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

1. Religius, berkaitan dengan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang dapat diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Jujur, perilaku yang dasarnya diupayakan menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.
3. Toleransi, tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapatan, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita.

4. Disiplin, menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
5. Cinta tanah air, merupakan tindakan cara bersikap, berpikir, dan berbuat dengan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan tinggi terhadap, budaya, bahasa, lingkungan, ekonomi, sosial dan politik.
6. Bersahabat dan komunikatif, menunjukkan sikap senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
7. Peduli sosial, menunjukkan sikap yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
8. Tanggung jawab, menunjukkan sikap yang sadar akan melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, baik terhadap masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
9. Peduli lingkungan, menunjukkan sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan yang terjadi pada lingkungan, alam sekitarnya dan mencari upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
10. Gemar membaca, sebuah kebiasaan yang selalu memiliki waktu untuk membaca, berbagai bacaan yang bisa memberikan kebajikan bagi dirinya.
11. Cinta damai, menunjukkan sikap perkataan dan tindakan yang dapat menyebabkan orang lain merasa senang dan aman terhadap kehadiran kita.

12. Semangat kebangsaan, menunjukkan cara berfikir, dan bertindak serta wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu
13. Menghargai prestasi, menunjukkan sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat dan memiliki sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Gunawan, 2014, hal. 33-35).

Dalam 13 nilai pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan diatas, kaitannya dengan penelitian ini adalah sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Slametan Wukon di Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

5. Tokoh Islam Kejawen

Desa Pekuncen wilayah Kecamatan Jati Lawang Kabupaten Banyumas merupakan sebuah desa yang sudah tidak asing lagi di dengar oleh masyarakat lain karena yang erat kaitannya dengan komunitas atau masyarakat Islam Kejawen atau adat, dan seorang Kyai Bonokeling yang dipuja oleh masyarakat desa pekuncen. Bahkan, ia dianggap sebagai Sang Penyelamat dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Bahwasanya desa pekuncen ini memiliki segi keunikan jika dibandingkan dengan desa lain, antaranya adalah dari aspek historis, keberagaman (sistem kepercayaan, ritual), budaya (Ridwan, 2008, hal. 62).

Desa pekuncen sendiri adalah sebuah desa memiliki makna kesucian. Konon, di wilayah pekuncen sangat jauh dari kegiatan-kegiatan yang

mangarah ke hal maksiat. Bahkan untuk acara-acara hiburan tidak di perbolehkan atau di pertontonkan oleh masyarakat, sehingga ada seorang pendatang yang mengabdikan diri untuk among tani (orang yang pertama kali mendirikan desa pekuncen, yaitu Kyai Bonokeling) desa yang penuh kesucian. Beberapa ratus silam, menurut beberapa masyarakat, desa pekuncen di dirikan oleh Kyai Bonokeling yang sampai saat ini diyakini sebagai sosok leluhur atau tokoh spiritual yang di agung-agungkan yang menjadi panutan. Kyai Bonokeling memiliki seorang istri bernama mbah Kuripan. Dari hasil perkawinannya itu melahirkan empat orang anak, yaitu Dewi Pertimah bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandibumi bertempat tinggal di Pungla, Danapada bertempat tinggal di Pekuncen dan satu lagi berada di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak, yaitu dua anak laki-laki dan perempuan yang bernama Danatrana, Capada dan Cakrapada. Cakrapada memiliki seorang suami yang berasal dari daerah bernama Selastri, kemudian suaminya itu dikenal dengan Kyai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai juru kunci pertama aliran ini (Ridwan, 2008, hal. 63).

Menurut keyakinan masyarakat pekuncen hingga saat ini, makam Kyai Bonokeling di lokasi berbukit dan masih banyak pohon besar yang usianya puluhan tahun. Lalu makam tersebut kini menjadi tempat panembahan spiritual bagi masyarakat pekuncen dan dari berbagai macam daerah yang memiliki jalur keturunan sebagai anak putu. Sekarang tempat

itu kini telah menjadi tempat keramat untuk mengadakan berbagai acara spiritual (semua kegiatan ritual berwasilah atau ujudan kepada Kyai Bonokeling). Menurut cerita anak putu dari keturunann Kyai Bonokeling, bahwa Kyai Bonokeling disebut sebagai putra seorang bangsawan Kadipaten Pasirluhur yang meninggalkan Kadipaten karena adanya perbedaan prinsip dengan sang ayah, yaitu Adipati Banyak Blanak. Pebedaan tersebut karena bonokeling menolak masuk agama Islam. Kareea perbedaan itu, ayahnya di kubur hidup-hidup di daerah Cimerlang, sedangkang Bonokeling melarikan diri ke desa pekuncen untuk membuka lahan (among tani) pertanian dan mengajarkan bercocok tanam pada masyarakat pekuncen (Ridwan, 2008, hal. 64).

Berawal dari Bonokeling, sebagai orang pertama yang menyebarkan agama kejawen yang bernuansa Islami di desa pekuncen, sampai saat ini hingga kini menjadi turun temurun dengan sistem kekerabatan (sistem anak putu). Bahkan jaringan anak putu sudah sampai menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Cilacap (Adinegara, Adipala, Pagubukan, Depok, Jepara dan Kroya) (Ridwan, 2008, hal. 83).

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian Ahamd Munji, judul penelitian: Relevan Pribumisasi Islam dalam Adat Jawa (Slametan) pada Pendidikan Karakter Pemuda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi slametan memiliki implikasi terhadap nilai-nilai pendidikkan karakter pada pemuda. Disatu sisi pelaksanaan tradisi slametan menunjukkan bahwa proses dan tata cara

pelaksanaan adat slametan pada masyarakat adalah suatu kesatuan yang padu dan sistematis. Dalam hal ini, antara tahap yang satu dengan tahap lainnya tidak saling mendahului.

Perbedaan dengan penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat di adat Jawa (slametan)

2. Penelitian Faridhatun Nikmah, judul penelitian: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi apitan memiliki implikasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dalam prosesi dan tata caranya.

Perbedaan dengan penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam prosesi tradisi apitan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam tradisinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini memfokuskan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang ada sangkutannya, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Tujuan studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan yang terjadi pada satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Studi kasus merupakan suatu penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pula pada beberapa faktor yang lebih spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa. Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar

untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki (Azwar, 1998, hal. 8). Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian adalah Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap
2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai Juni 2021 dengan mengambil tempat atau lokasi penelitian di Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

C. Sumber Data

- a. Obyek Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Obyek penelitian yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial,

yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)

- a. *Place*, tempat untuk berinteraksi dengan suatu situasi sosial yang sedang berlangsung
- b. *Actor*, seorang pelaku yang sedang memainkan peran tertentu
- c. *Activity*, suatu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Zulfa, 2014, hal. 158-159).

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk dapat memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subjek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Berpijak pada pengertian diatas, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Tokoh Masyarakat/ Juru Kunci

Tokoh masyarakat/Juru kunci adalah sebagai pelaksana kepemimpinan dalam Tradisi Slametan Wukon. Dari sinilah peneliti mendapatkan informasi terkait dengan gambaran umum tradisi slametan wukon, bagaimana prosesi tradisi slametan wukon (Zulfa, 2014, hal. 158).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Agar peneliti memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka penulis menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun pengumpulan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi.

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi dan kondisi budaya atau tradisi slametan wukon. Metode observasi juga digunakan sebagai langkah awal yang baik dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang yang terlibat dalam tradisi slametan wukon.

b. Metode Wawancara atau Interview

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara untuk masing-masing subjek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini agar hasil wawancara bisa mengarah pada pokok persoalan yang akan diteliti serta tidak menyimpang.

Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku dan orang yang mengetahui tentang tradisi slametan wukon, yaitu Tokoh Masyarakat atau Juru kunci. Menurut prosedurnya, penulis melakukan wawancara dengan menyusun pokok-pokok permasalahan yang berhubungan dengan tradisi slametan wukon.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup,

sketsa dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data gambar mengenai prosesi tradisi slametan wukon yang dapat mendukung dan melengkapi data yang digunakan(Zulfa, 2014, hal. 161).

E. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini juga melakukan teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu, dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data yang dilakukan di penelitian ini adalah teknik triangulasi berdasarkan sumber. Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan dan pengecekan ini diterapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh (Zulfa, 2014, hal. 168).

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta studi pustaka dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian mengalisanya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan. Prosedur dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.

1. Pengumpulan data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai tradisi slametan wukon. Data yang diperoleh kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, didalam dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berjalan. Dalam proses ini, peneliti mulai meringkas, menelusur tema dan menulis catatan

kecil. Selain itu, peneliti harus jelas menajamkan, menggolongkan, memisahkan, dan memilah mana yang perlu dan mana yang tidak perlu untuk di masukkan dalam laporan penelitian. Dengan adanya reduksi ini dapat ditarik kesimpulan akhir secara tepat sesuai permasalahan fokus utamanya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif mengenai permasalahan yang telah dicantumkan. Peneliti menyajikan secara sistematis sesuai dengan fokus utamanya. Setelah melalui penyajian data, peneliti menuju proses penarikan kesimpulan. Peneliti telah menelaah dan mempertegas dengan berbagai konsep dan teori yang mendukung. Peneliti menyajikan data makna dan prosesi pelaksanaan slametan wukon serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi slametan wukon secara deskriptif.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut ditelaah, dihubungkan untuk membentuk pola dan dipadukan oleh peneliti sehingga membentuk struktur yang sistematis. Hasil dari pengolahan tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti (Zulfa, 2014, hal. 169).

G. Indikator Pencapaian

1. Antusias Masyarakat Kalikudi dalam kegiatan slametan wukon
2. Respon Masyarakat Kalikudi terhadap kegiatan slametan wukon.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Sejarah Desa

Pada jaman dahulu ada seorang ksatria dari Mataram bernama Rangga Tahun berguru kepada Kyai Purbasari di Dusun Dhaon Lumbang (Cilacap). Kyai Purbasari adalah seorang jurukunci bunga Wijayakusuma di Pulau Nusakambangan. Beliau mempunyai dua orang anak yaitu Cakrapraja dan Rangga Kusuma. Dikemudian hari Rangga Kusuma dinikahkan dengan putri Kyai Nayadipa, seorang Demang di Dusun Bunton.

Setelah menikah Rangga Kusuma kemudian berganti nama menjadi Ditakerta, yang kemudian terkenal sebagai Kyai Ditakerta dan tinggal di Dusun Adiraja. Sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap keluarga, Kyai Ditakerta berusaha mencari tanah sendiri sebagai tempat tinggal, bercocok tanam untuk membesarkan dan mencukupi kebutuhan hidup anak cucu nantinya.

Kyai Ditakerta menyadari bahwa di wilayah Kademangan Adiraja sebelah utara masih berwujud hutan. Maka kemudian Kyai Ditakerta masuk ke hutan tersebut untuk membuka lahan (trukah), yang nantinya direncanakan sebagai tempat tinggal. Seiring berjalannya waktu, proses pembukaan lahan tersebut memakan waktu yang lama. Karena tidak setiap

hari bisa pulang ke Kademangan Adiraja, kemudian Kyai Ditakerja mendirikan gubuk sebagai tempat istirahat dan menginap, tempat beristirahat/madepok itulah yang dikemudian hari di sebut Depok yang sekarang terletak di wilayah dusun Pedudutan Gunung Duren.

Di dekat gubuk yang didirikan Kyai Ditakerta terdapat beji/sumur yang airnya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Karena letak beji/sumur yang berada di bawah pohon “ketos”, maka dinamakan Sumur Ketos. Sumur Ketos dan Depok inilah yang kemudian dijadikan tempat bersejarah bagi anak turunan Kyai Ditakerta sebagai Cikal Bakal (Sumber data: Data Demografi Desa Kalikudi, hal. 1).

Semakin lama, hutan yang di buka sebagai lahan oleh kyai Ditakerta semakin luas. Di beberapa tempat Kyai Ditakerta juga mendirikan tempat istirahat diantaranya :

- Kedhawung, berada di Semingkir
- Krapyak, berada di Peturusan
- Ketanggung, berada di Pejaten

Hutan yang berhasil di buka oleh kyai Ditakerta sebagai lahan sangatlah luas yang meliputi :

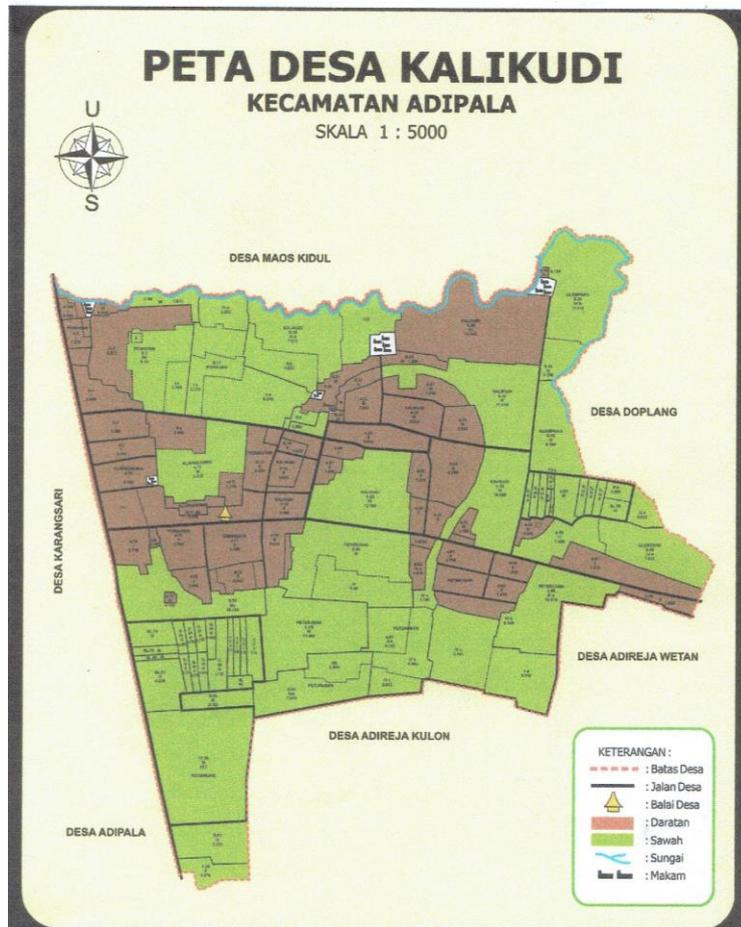
- Semingkir
- Pedudutan
- Pejaten
- Peturusan

- Glempang
- Doplang Lor
- Kalijaran
- Klapagada
- Gumbriil

Seiring berjalannya waktu hingga saat ini dusun/grumbul yang kemudian masih dalam wilayah desa Kalikudi tinggal: Semingkir, Pedudutan, Pejaten, Peturuan dan Glempang. Tetapi mendapat tambahan dusun Klapagading dan Kalipomahan yang tadinya merupakan wilayah Dusun Penggalang. Sementara grumbul seperti Grumbul Doplang Lor menjadi wilayah Dusun Doplang, Grumbul Kalijaran menjadi dusun tersendiri, dan Grumbul Klapagada serta Grumbul Gumbriil masuk kedalam wilayah Dusun Maos Kidul.

Karena lahan yang di buka Kyai Ditakerta ternyata subur dan makmur, maka kemudian banyak orang berdatangan untuk ikut tinggal dan membantu pembukaan lahan. Sehingga lahan tersebut menjadi pedusunan walaupun saat itu tetap dalam wilayah Dusun Adiraja. Mengingat semakin banyaknya orang yang tinggal di dusun tersebut, maka ditunjuklah Kyai Ditakerta sebagai sesepuh sebagai Wakil Demang Adiraja untuk mengatur tatanan kehidupan dan mengatur pemerintahan warga pedusunan tersebut. Sebagai tempat berkumpulnya warga di pedusunan, Kyai Ditakerta mendirikan tempat pasemuan atau tempat sarasehan yang di sebut Semuanyang saat sekarang ini Ada Pasemuan Lor dan Pasemuan Kidul(Sumber data: Data Demografi Desa Kalikudi, hal. 2).

b. Peta dan Kondisi Umum Desa



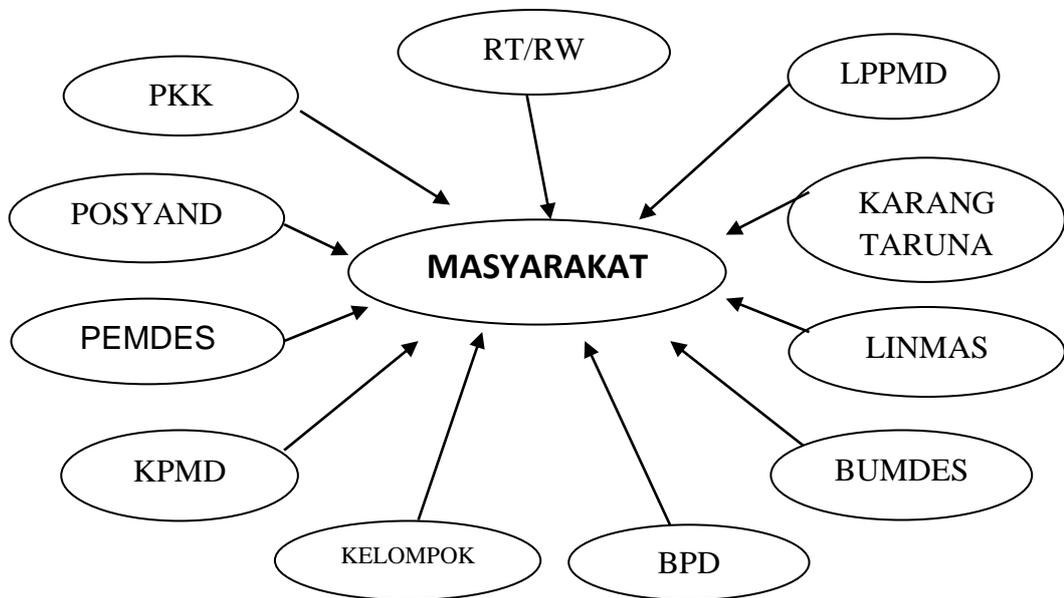
(Gambar 4.1 Peta Desa Kalikudi)

Desa Kalikudi merupakan satu dari enam belas desa yang berada di Wilayah Kecamatan Adipala. Desa Kalikudi sendiri terletak di ujung utara Kecamatan Adipala dan berbatasan dengan Kecamatan Maos. Di sebelah utara Desa Kalikudi berbatasan dengan Desa Klapagada dan Desa Kalijaran yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Maos. Adapun di sebelah barat ada Desa Karang Sari dan Karangreja (Kecamatan Maos) dan di sebelah selatan ada Desa Adipala, Adireja Kulon, dan Adireja

Wetan. Sementara di sebelah timur berbatasan dengan Desa Doplang. Secara administrasi wilayah Desa Kalikudi terbagi atas 7 Dusun, yaitu Kalipomahan, Klapagading, Semingkir, Pedudutan Gunung Duren, Pejaten, Peturusan, dan Glem pang. Secara keseluruhan wilayah Desa Kalikudi terdiri dari 13 Rukun Warga dan 30 RT.

Terhitung per - 30 Juni 2019 jumlah penduduk Desa Kalikudi 7.546 jiwa, terdiri dari 3.754 penduduk laki-laki dan 3.792 penduduk perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, sebagian warga masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal itu disebabkan karena dari luas wilayah Desa Kalikudi seluas 381,168 hektar, kurang-lebih 283 hektar di antaranya merupakan wilayah persawahan (Sumber data: Data Demografi Desa Kalikudi, hal. 5).

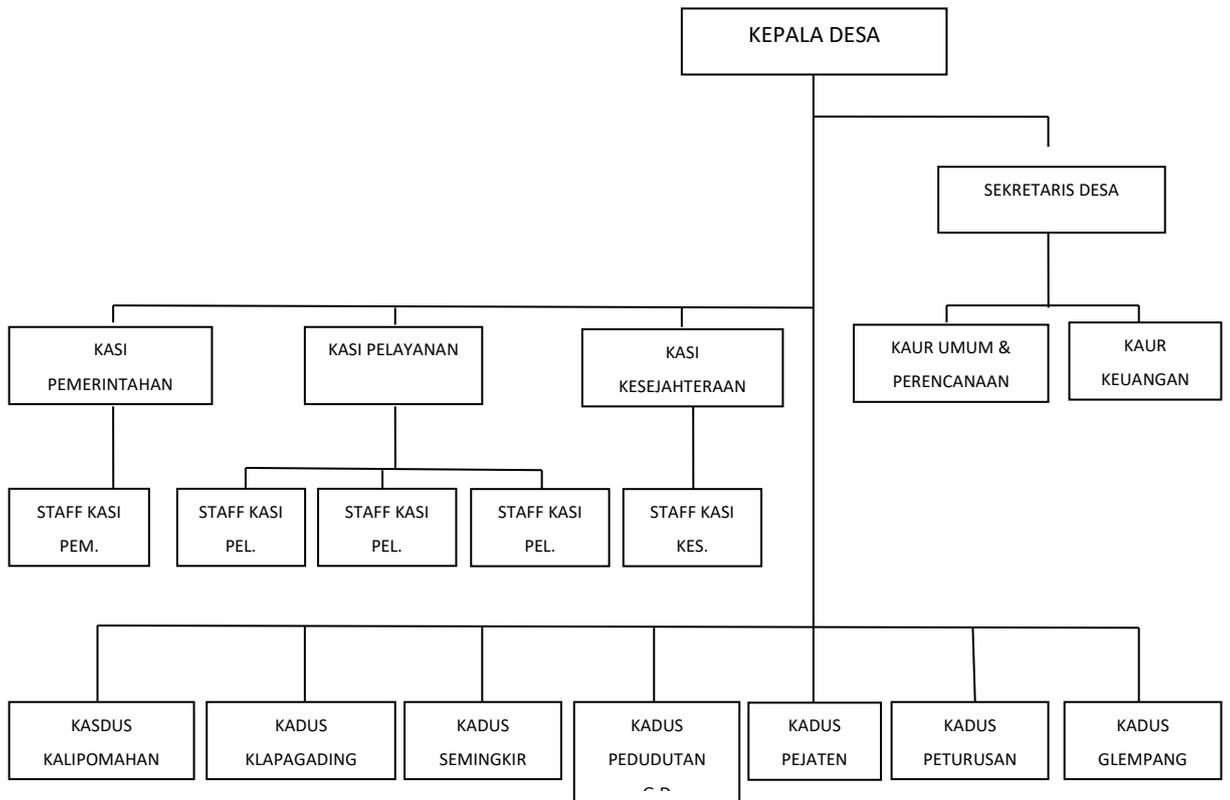
Kelembagaan dan SOTK Desa



(Gambar 4.2 Kelembagaan dan STOK Desa)

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan desa, maka Pemerintah Desa Kalikudi tidak bisa bekerja sendirian. Pemerintah Desa Kalikudi harus menjalin kerja sama dengan lembaga dan/atau kelompok masyarakat yang ada di desa, seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPPMD), Rukun Tetangga/Warga (RT/RW), Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Perlindungan Masyarakat (Linmas), dan Karang Taruna. Adapun Kelompok-Kelompok Masyarakat yang perlu dilibatkan adalah kelompok-kelompok berbasis agama maupun lainnya. Pemerintah Desa Kalikudi wajib melakukan kerja sama sekaligus pembinaan demi tumbuh-kembang lembaga dan/atau kelompok masyarakat tersebut (Sumber data: Data Demografi desa Kalikudi, hal. 6).

Di samping pembinaan terhadap lembaga dan/atau kelompok masyarakat yang ada di desa, Pemerintah Desa Kalikudi juga harus berani melakukan pembinaan terhadap dirinya sendiri. Artinya, Pemerintah Desa Kalikudi harus bisa meningkatkan kemampuan aparat/pegawai, sehingga masing-masing pegawai dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Menindaklanjuti Peraturan Bupati Cilacap Nomor 64 Tahun 2016, maka Pemerintah Desa Kalikudi menerbitkan Peraturan Desa Kalikudi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Kalikudi Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, yaitu:



(Gambar 4.3 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Desa Kalikudi)

B. Hasil Penelitian

a. Pengertian Slametan Wukon

Desa Kalikudi merupakan salah satu desa yang masih sangat kental terhadap budaya Jawa, dimana penduduknya sebagian besar masih melaksanakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, salah satunya adalah tradisi slametan wukon. Pada dasarnya slametan itu merupakan suatu acara atau kegiatan doa dan makan-makan bersama untuk memperingati sesuatu. Sedangkan pengertian menurut Bapak Nakam Wibowo sendiri, menyebutkan bahwa:

“Slametan itu adalah suatu kegiatan doa dan makan bersama-sama yang sudah sejak dulu ada secara turun temurun untuk memperingati suatu peringatan tertentu. Sedangkan untuk Wukon sendiri merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan dari kearifan lokal yang berhubungan dengan keselamatan atau bisa jadi kegiatan untuk slametan untuk event adat” (Wawancara dengan Bapak Nakam Wibowo, selaku Kepala Dusun Desa Kalikudi, tanggal 10 Oktober 2021).

Sedangkan menurut bapak Sunardi Kunthang, menyebutkan bahwa :

“ Slametan itu adalah wujud rasa syukur kita sebagai manusia agar selalu mengingat Allah dengan bersedekah. Lalu untuk wukon sendiri sebenarnya maknanya sama saja dengan slametan hanya saja lebih terkhususkan” (Wawancara dengan Bapak Sunardi Kunthang, selaku Ketua Lembaga Adat Kalikudi, tanggal 11 Desember 2021).

Jadi bisa diartikan bahwasannya slametan wukon adalah sebuah perwujudan rasa syukur kita dengan melalui suatu kebiasaan atau kegiatan makan dan doa bersama yang berhubungan dengan keselamatan. Tradisi slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan slametan menjadi sebuah tradisi yang hampir diseluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Ada bahkan yang meyakini bahwa slametan adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak berkahan atau kecelakaan. Tetapi tidak dikalangan anak putu di Desa Kalikudi, bahwasannya untuk kegiatan slametan tidak wajib dilakukan dan dilakukan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat.

Harus diakui bahwa slametan sudah menjadi tradisi yang mendarah daging di kalangan masyarakat Jawa, khususnya kaum kejawen termasuk slametan wukon. Dengan adanya tradisi ini, menjadi perekat sosial antar

masyarakat satu dengan lainnya tanpa adanya perbedaan golongan. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai tentang pendidikan karakter yang bisa menjadi contoh bagi anak muda.

b. Prosesi Tradisi Slametan Wukon

Desa Kalikudi merupakan sebuah desa yang penduduknya masih melaksanakan beberapa tradisi, diantaranya *selametan* yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi *selametan* yang masih dilaksanakan masyarakat Kalikudi adalah tradisi slametan wukon. Tradisi slametan wukon dilaksanakan guna untuk memperingati hari lahir masing-masing kunci pasemuan dengan tujuan agar anak putu selalu diberikan keslametan dan kesejahteraan. Tradisi slametan wukon biasanya dilaksanakan setiap jumat kliwon, dan kamis manis di *pasemuan lor dan pasemuan kidul* dengan beberapa rangkaian acara seperti *bekten atau sungkeman* kepada kyai kunci dan sesepuh, rembug anak putu, dzikir, doa penutup kemudian dilanjut makan bersama.

Slametan wukon merupakan sebuah tradisi rutin yang dilaksanakan di Pasemuan oleh para anak putu. Slametan wukon sendiri dilaksanakan bulanan pada hari-hari tertentu. Biasanya sebelum melakukan slametan, anak putu akan melakukan ziarah ke makam Mbah Diktakerta dan anak turunnya yang ada di Adiraja di hari kamis wage pagi, setelah itu malamnya, yaitu malam jumat kliwon melakukan ritual slametan di pasemuan dengan rangkaian acara seperti, acara dimulai dengan *bekten*, dengan maksud agar yang muda bisa lebih menghormati yang lebih tua

untuk melakukan *sungkeman* kepada kyai kunci dan sesepuhan. Setelah sungkeman selesai, anak putu menempati posisi duduk sesuai dengan struktur anak turun. Seperti yang dilakukan di awal, yang muda harus menghormati yang tua, maka, untuk tatanannya sendiri juga yang pasti mengikuti struktur turunan anak putu dari yang tua sampai ke yang muda. Ada waktu rembug anak putu yang dikenal dengan setralan. Setelah setralan selesai, acara dzikir dimulai selama kurang lebih 2 jam. Yang pastinya dengan maksud agar kita senantiasa selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dzikir dipimpin oleh Kyai Kunci masing-masing pasemuan. Jika Kyai Kunci berhalangan hadir, bisa diwakili oleh Bahu Tengen. Acara dzikir diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Kayim masing-masing Pasemuan. Jumat kliwon pagi melakukan ritual slametan seperti di malam kamis wage, setelah itu di malam kamis manis, dilakukan hanya slametan saja tanpa adanya dzikir.

Pada siang hari Jumat kliwon, anak putu kembali berkumpul di masing-masing pasemuan untuk menggelar acara slametan. Masing-masing anak putu membawa nasi penggel (nasi dan lauk pauk yang di bungkus daun), setelah doa bersama, slametan diakhiri dengan makan nasi penggel tersebut.

Malam kamis manis, salemtan yang dilakukan di malam kamis manis hanya di lakukan di pasemuan lor. Wukon ini merupakan salah satu wukon tinggalan yang mana dilakukan dalam mengingat hari lahir (weton) leluhur pasemuan. Serupa dengan wukon malam jumat kliwon, wukon

malam kamis manis juga diawali dengan ritual bekten dan rembugan anak putu (setralan), namun pada malam kamis manis tidak ada acara dzikir, acara utamanya slametan berupa doa bersama dipimpin oleh kayim.

Macam-macam makanan dan maknanya yang biasa di sajikan saat slametan yaitu:

- 1) Tumpeng: hidup yang tenang dan mempunyai kemakmuran serta kejayaan
- 2) Ingkung: anak putu harus selalu mengingat kepada Allah, makanya dalam ingkung, kaki dan leher di tekuk, maknanya harus sujud seperti halnya sholat agar kita selalu mengingat kepada Allah.
- 3) Ikan lele: kalau bicara harus dipikir jangan sampai menyakiti perasaan orang lain.
- 4) Telor rebus: sebelum melakukan sesuatu harus dipikir yang masak-masak, dan juga harus berpikir dari sebab akibat apa yang dilakukan
- 5) Urab (mie goreng, srundeng, oseng tempe gorengan, krupuk, sayuran dsb): manusia harus bisa menafkahi diri sendiri ataupun menafkahi keluarganya, tapi tidak boleh melupakan lingkungan disekitarnya.
- 6) Sambal terasi: hubungan erat antar sesama

Lalu alat-alat yang di gunakan saat slametan, yaitu:

- 1) Prapen: alat atau tempat untuk membakar menyan
- 2) Menyan: bahan saji-sajian (Wawancara dengan Bapak Sunardi Kunthang, selaku Ketua Lembaga Adat Kalikudi, tanggal 22 Januari 2022).

c. Makna Slametan

Jika mendengar kata slametan, pastinya langsung terpikirkan sebuah acara atau kegiatan makan-makan dan doa, dan itu memang benar adanya.

Bapak Hadi Warsono menyebutkan bahwa slametan itu adalah:

“Sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meminta nikmat selamat dari Tuhan Yang Maha Esa” (Wawancara dengan Bapak Hadi Warsono selaku Sesepuh Desa Kalikudi, tanggal 10 Oktober 2021).

Slametan ini secara umum memang dilaksanakan di seluruh lapisan masyarakat Jawa, terutama mereka yang menganut kejawen tanpa kecuali Desa Kalikudi. Slametan adalah sebuah tradisi yang paling umum di dunia. Namun, istilah slametan hanya ditujukan untuk orang Jawa khususnya. Adapun makna dari kata slamet adalah keadaan lepas dari insiden-insiden yang dikehendaki. Berdasarkan makna ini, maka slametan ini bisa diartikan sebagai kegiatan masyarakat Jawa yang biasanya digambarkan sebagai ritual, baik diadakan dirumah, desa atau bahkan di skala yang lebih besar. Ada yang menyeutkan bahwasannya slametan itu adalah hal yang wajib dilakukan, karena jika tidak dilakukan maka akan mendapatkan musibah. Tetapi tidak bagi kalangan anak putu di Desa Kalikudi, menurut Bapak Nakam Wibowo, makna slametan bagi anak putu adalah :

“Melaksanakan tradisi *slaemetan* bukan suatu kewajiban tetapi sebuah keharusan yang mana dilakukan sesuai kebutuhan dengan melihat kondisi ekonomi masyarakat. Yang menjadi suatu kewajiban adalah bagaimana kita melestarikan adat istiadat yang ada di Desa Kalikudi agar tidak melanggar aturan agama ataupun pemerintah” (Wawancara dengan Bapak Nakam Wibowo, selaku Kepala Dusun Desa Kalikudi, tanggal 10 Oktober 2021).

Seperti halnya Bapak Nakam Wibowo, maka makna slametan menurut Bapak Sunardi Kunthang :

“Slametan itu sebenarnya bukan hal yang wajib di lakukan, tetapi karna sudah menjadi keyakinan anak putu maka hal itu sebaiknya di haruskan, tetapi sesuai dengan kemampuan atau kondisi ekonomi masyarakat, atau bahasa adatnya itu adalah Jember Sinset. Karena pada jaman dulu orang-orang bisa dikatakan hidup berkecukupan, makanya uborampenya juga seadanya, tapi karna sekarang orang-orang kebanyakan sudah hidup mampu makanya uborampenya juga bisa dikatakan lebih banyak ya mengikuti zaman begitu” (Wawancara dengan Bapak Sunardi Kunthang, selaku Ketua Lembaga Adat Kalikudi, tanggal 11 Desember 2021).

Menurut pendapat Bapak Nakam Wibowo dan Bapak Sunardi Kunthang bisa di simpulkan bahwasannya, makna slametan bagi anak putu Kalikudi sendiri adalah bukan suatu hal yang wajib dilakukan, tetapi setidaknya diharuskan karna sudah menjadi keyakinan bagi anak putu, dengan melihat kondisi ekonomi masyarakat, dan tidak lupa juga kewajiban untuk tetap melestarikan adat istiadat yang ada, agar tidak melanggar aturan agama atau pemerintah.

Dan satu hal yang pasti dan selalu ada dalam acara slametan adalah *menyan dan ubarampe* atau macam-macam makanan untuk perlengkapan slametan. Jika mendengar kata “menyan” pasti itu akan selalu di kaitkan dengan hal mistik. Sebenarnya menyan itu cara orang dulu hanya sebagai pengusir nyamuk, sama halnya apa yang dikatakan Bapak Sunardi Kunthang :

“Menyan itu sebenarnya adalah sebagai ciri khas orang adat. Karna sebenarnya dulu, orang adat itu waktu ziarah berada di alas dan di alas itu akan banyak sekali nyamuk, makanya untuk mengusir nyamuk kita pakai kemenyan, dan bedanya itu dulu kemenyannya wangi kalau sekarang ya semenyan-menyanne maksudnya seadanya.

Menyan itu memang syarat dan diharuskan. Lalu juga ada upet yang untuk bakar kemenyan. Biasanya untuk isi kemenyannya ada bunga kanthil, bunga kenanga, kembang telon” (Wawancara dengan Bapak Sunardi Kunthang, selaku Ketua Lembaga Adat Kalikudi, tanggal 11 Desember 2021).

Lalu juga ada *uborampe* yang biasa disiapkan saat slametan wukon dan biasanya berbeda-beda disetiap pelaksanaannya. Di malam jumat kliwon diantaranya makanan berat dan berbagai macam kue baik kue basah atau kering. Jumat kliwon pagi diantaranya adalah nasi serta lauk pauknya. Malam Kamis manis diantaranya Nasi uduk (wuduk), macam-macam kue, dan yang penting adalah bubur merah putih. Untuk makna bubur merah putih sendiri adalah, warna merah harus ada keberanian untuk membela kebenaran, dan yang warna putih adalah adanya kejujuran. Artinya bahwa seseorang harus sesuai apa yang menjadi tuntunan.

d. Eksistensi Tradisi Slametan Wukon di kalangan Masyarakat Kalikudi

Tradisi Jawa memang sejak dulu telah menjadi bagian dalam diri Desa Kalikudi. Itulah kenapa Desa Kalikudi dikatakan sebagai Desa Adat, karena budaya Jawa masih sangat kental dan melekat dengan penduduk masyarakat Kalikudi. Salah satu tradisi yang masih dijalankan ialah tradisi slametan wukon. Slametan adalah sebuah ritual yang biasa digunakan dalam acara kehamilan, kelahiran, khitan, dan kematian. Intinya salmetan itu adalah sebuah bentuk perwujudan rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dilakukan acara doa dan makan bersama. Sedangkan untuk wukon sendiri sebenarnya maknanya sama saja dengan slametan tetapi bedanya wukon ini diperuntukan secara khusus untuk mengenang

peringatan Kyai Diktakerta atau cikal bakal Desa Kalikudi. Sebuah perwujudan rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa bila dilakukan lebih baik, jika tidak pun tidak apa-apa. Apabila dilaksanakan akan lebih baik karena dengan harapan melalui tradisi yang dilakukan dapat dapat menciptakan kebaikan kepada orang-orang yang melakukan slametan wukon. Bila tidak dilaksanakan pun tidak apa-apa, maksudnya tidak akan berpengaruh.

Dari jaman dulu sampai jaman sekarangpun tidak banyak berubah dalam prosesi tradisi *slametan wukon*, dari acara *bekten* sampai doa penutup semuanya tidak ada yang berubah. Hanya saja ada sedikit perubahan dalam masalah *uborampe*. Kalau dulu, karna orang-orang masih serba berkecukupan maka uborampenya juga disesuaikan, juga dalam setiap pertemuan hanya di batasi minimal 40 orang, tapi kalau sekarang orang-orang bisa di katakan mampu, maka ya dalam uborampenya di perbanyak, dan dikasih kapasitas antara 100-150 orang. Tapi umumnya hanya minimal 40 orang setiap pertemuan. Intinya dilakukan sesuai kemampuan atau bisa juga dikatakan Jembar Sinset.

Untuk pandangan masyarakat Kalikudi terhadap tradisi slametan wukon sendiri juga membawa pesan positif yang mana mereka siap membantu di setiap event adat di Desa Kalikudi. Sebagaimana pernyataan Bapak Sunardi Kunthang tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi slametan wukon.

“Sebenarnya dari dulu, sejak abad 17 itu di Desa Kalikudi sudah mengenal inklusif. Inklusif itu ada yang turunan dari Mbah

Diktakerta pelestari budaya, ada yang turunan dari Ki Ageng Mangir Disnisetrowedoyo yang mengajarkan tentang sholat sebenarnya. Lah antara budaya dan sholat sudah bergandengan dari dulu. Dan biasanya orang adat kalau mengambil kayim adat pasti orang yang sholat. Digabungkan jadi satu bahasa Jawa dan bahasa Arab. Nah dari dulu sebenarnya menurut saya sudah terjadi inklusif, atau bergandengan. Lain lagi kalau ada orang yang musrik atau segala macam, itu kan sebenarnya baru-baru kemarin, bukan orang asli Kalikudi” (Wawancara dengan Bapak Sunardi Kunthang, selaku Ketua Lembaga Adat Kalikudi, tanggal 11 Desember 2021).

Lalu pernyataan Bapak Nartam selaku Kepala Desa Kalikudi mengenai tradisi slametan wukon.

“Bisa saja dilakukan karena itu sebagai perwujudan rasa syukur mereka, acara slametan wukon ini juga bertujuan untuk meminta permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak putu. Untuk respon masyarakat sendiri juga tidak menjadi masalah, bahkan beberapa dari mereka terkadang membantu persiapan tradisi. Terlebih dalam tradisi slametan wukon sendiri terdapat nilai-nilai yang bisa diambil sebagai pelajaran, yang mana nilai-nilai inilah yang harus tetap ada (Wawancara dengan Bapak Nartam, selaku Kepala Desa Kalikudi pada tanggal 3 Agustus 2021).

Sedangkan menurut Ibu Sinta, selaku warga Desa Kalikudi.

“Slametan wukon boleh-boleh saja dilakukan karena memang ini sebuah tradisi yang sudah ada sejak dulu, yang mana ada di desa Kalikudi yang harus dijaga kelestariannya. Lagipula slametan wukon juga merupakan bagian penting dalam diri anak putu khususnya, karena merupakan sebuah bentuk perwujudan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak putu sehingga tradisi slametan wukon masih ada dan terus berjalan sampai saat ini (Wawancara dengan Ibu Sinta, selaku masyarakat Kalikudi pada tanggal 3 Agustus 2021).

Artinya bahwa setiap yang dikatakan oleh para narasumber, pandangan masyarakat terhadap tradisi slametan wukon itu berdampak positif, karena memang sudah sejak abad 17 hubungan mereka sudah terjalin sampai dengan sekarang, karena memang selain sudah terjalinnya

hubungan inklusi ada juga nilai-nilai yang bisa kita contoh sebagai pembelajaran khususnya anak muda.

Tradisi itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang. Suatu tradisi itu akan terus ada dan pastinya akan digantikan oleh para generasi muda. Dan bagaimana cara masyarakat Kalikudi khususnya kalangan anak putu dalam menuruskan budaya Jawa yang ada di Desa Kalikudi, disampaikan oleh pernyataan Bapak Sunardi Kunthang.

“Di dalam adat atau pelestari budaya itu *melbu ya ora di prentah, menging ya aja, prentah ya aja*. Maksudnya kalau semisal kita punya keturunan ya jangan memaksakan pada turunan kita untuk masuk adat, itu begitu contohnya. Tapi, *genting tanpa pedot*, kita punya keyakinan bahwa nanti tidak akan putus, pasti ada aja yang masuk. Dengan adanya ritual setiap selapan, kemis manis itu kan orang datang, ada yang misalnya ada yang ingin ngormati disana dan akhirnya dia tertarik, artinya kan dia punya keyakinan bahwa dia ingin ikut bergabung. Tapi itupun tidak ada pengadaran atau paksaan bagi anak turunnya. Karna ini sebuah keyakinan, dan keyakinan itu sebenarnya hak masing-masing manusia, tidak ada paksaan untuk masuk adat. Jika semisal ada seorang laki-laki yang sudah beristri dan ingin masuk ke adat, boleh saja asal harus mendapat izin dari istrinya, begitupun sebaliknya” (Wawancara dengan Bapak Sunardi Kunthang, selaku Ketua Lembaga Adat Kalikudi, tanggal 11 Desember 2021).

Dalam pelestarian budaya sendiri khususnya untuk Desa Kalikudi memang tidak pernah ada unsur paksaan dari pihak manapun, karena memang itu bisa dibilang sebuah keyakinan orang masing-masing, saat seseorang menyakini untuk ikut bergabung dengan kalangan anak putu, berarti seseorang itu telah memiliki kemauan terhadap apa yang dia lihat dari semua rangkaian tradisi anak putu. Dan yang pastinya juga di setiap tradisi anak putu mengandung nilai-nilai yang baik, termasuk dalam

slametan wukon. Dalam tradisi slametan wukon sendiri mengandung nilai salah satunya ada nilai sodaqoh, dimana kita mengajarkan orang untuk saling berbagi satu sama lainnya. Ada juga nilai toleransi yang sudah dilakukan masyarakat Kalikudi sejak dulu, dan itupun masih sangat terjaga sampai sekarang, nilai religius yang mana terselip doa dan kalimat dzikir yang mereka ucapkan agar mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa, lalu ada nilai disiplin yang mana bisa di lihat dalam prosesi slametan wukon, sebelum acara dimulai anak putu melakukan bekten, mereka melakukannya disiplin tanpa grasak-grusuk, karena memang itu sudah menjadi kebiasaan yang sudah ditanamkan dari awal terbentuknya paguyuban anak putu, lalu juga dari cara mereka duduk secara teratur dan disiplin duduk sesuai struktur anak putu dari yang tua sampai yang muda. Dan yang terakhir juga ada nilai cinta tanah air, begitu cintanya masyarakat Kalikudi terhadap budaya Jawa yang ada, mereka menjaga dan melestarikan budaya Jawa yang telah diturunkan oleh nenek moyang.

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan di atas, bisa di katakan bahwasannya karakter seseorang bisa saja di bentuk dengan cara melalui sebuah tradisi termasuk tradisi slametan wukon.

“Ibu Umi Fadillah mengatakan bahwasannya karakter bisa terbangun karena sebuah tindakan yang terus menerus. Karakter itu bisa di lihat dan berdampak langsung kepada orang tua atau keluarga anak, dengan menanamkan rasa syukur kepada Tuhan, penekanannya pada budaya sosial yang bisa diterapkan dengan memberikan sebagian rizky dan mengenalkan nilai-nilai sosial kepada sang anak. Kesederhanaan dan kebersamaan ini menjadikan tidak ada yang terbebani dalam kegiatan ini, semua dilakukan atas adasar kesadaran dan ke ikhlasan” (Wawancara dengan Ibu Umi Fadillah, selaku mayarakat Desa Kalikudi, tanggal 19 Desember 2021).

Dengan cara berulang-ulang sebuah tradisi dijalankan itu akan memberikan sebuah kebiasaan baru yang baik untuk terus melakukannya. Dan meskipun tidak ada unsur paksaan untuk bisa masuk dalam kalangan anak putu, tapi setidaknya keturunannya bisa belajar dari orang tuanya mengenai nilai-nilai yang ada. Berawal dari sebuah kebiasaan yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik pula.

C. Pembahasan

a. Makna Slametan Wukon dalam Pendidikan Karakter

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan (Muhammad Idrus Ramli, 2010, hal. 39). Tradisi juga terus berkembang, dari masa lalu ke masa kini, mengalami perubahan baik dalam hal kecil maupun hal besar sekalipun. Di Indonesia sendiri memiliki banyak keanekaragaman budaya yang salah satunya adalah tradisi. Tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kalikudi, adalah tradisi Slametan Wukon. Rasa syukur anak putu merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan-Nya berupa keselamatan dan kesejahteraan. Keberadaan tradisi slametan wukon, memiliki timbal balik terhadap kepercayaan masyarakat. Konsep agama Jawa mengenai Tuhan Yang Maha Esa sangat mendalam, hal ini dituangkan dalam istilah sebutan Gusti Allah ingkang Maha *Kuwaos*. Konsep Tuhan bagi masyarakat kejawen sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah sang pencipta. Oleh karena itu, adalah penyebab dari segala kehidupan, dunia dan seluruh alam semesta

(ngalam donya), dan hanya satu Tuhan (Ingkang Maha Esa) (Ridwan dkk, 2008, hal. 51). Hal tersebut telah Allah Firmankan dalam Al-Qur'an sūrah Al-Baqarah: 172, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.(Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 42)

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisis bahwa, syukur merupakan salah satu cara seorang hamba untuk berterima kasih kepada sang pencipta atas semua nikmat yang telah di berikan. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan juga bisa dilihat dari seberapa banyak bersyukur kepada-Nya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ad- duḥā:11,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya:Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu nyatakan (dengan bersyukur).(Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 1071)

Berdasarkan ayat diatas, bentuk rasa syukur yang dilaksanakan di desa Kalikudi diimplementasikan pada tradisi slametan wukon karena atas nikmat keselamatan dan kesejahteraan yang diberikan pada anak putu. Ayat diatas juga menjelaskan, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang

lebih jika manusia mau menyembah kepada-Nya dan bersedekah sebagai wujud syukur manusia.

Karena kemajuan zaman yang semakin canggih, akhirnya budaya-budaya Jawa semakin tenggelam. Banyak anak muda jaman sekarang lebih menyukai budaya barat ketimbang budaya negara sendiri. Akibatnya kebudayaan Jawa semakin terlupakan, terlebih dalam tradisi terselip nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa di contoh oleh generasi muda sekarang.

Pendidikan karakter yaitu sebuah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan istiadat (Gunawan, 2014, hal. 28). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu:

1. Faktor Intern

- a. Adat atau Kebiasaan : salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia, yang erat kaitannya dengan sebuah kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan disini adalah suatu kegiatan yang di lakukan secara berulang-ulang. Sebuah kegiatan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang akan mempermudah seseorang, jadi tidak ada unsur paksaan yang nantinya bisa menjadi kebiasaan baik dan tercipta pula karakter yang baik.

- b. Suara batin atau suara hati : Jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan itulah yang dinamakan suara batin atau suara hati. Fungsi dari suara batin sendiri adalah untuk memperingatkan bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping itu juga pastinya di lakukan dengan perbuatan baik, dengan cara dididik dan dituntun dengan kekuatan rohani.
- c. Keturunan : keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Di kehidupan sehari-hari, anak akan cenderung berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya.

2. Faktor Ektern

- a. Pendidikan : Pendidikan ikut mematangkan kepribadian seseorang, karena itu pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga terlihat baik dan buruknya.
- b. Lingkungan : salah satu faktor yang mempengaruhi karakter seseorang yaitu tergantung lingkungan yang ditempati.

Dari penjelasan diatas terkait faktor pembentukan karakter pada seseorang, jika dikaitkan dalam tradisi slametan wukon maka diantara beberapa faktor pembentukan karakter yang masuk dalam konteks adalah faktor adat atau kebiasaan dan lingkungan. Karena tradisi slametan wukon ini dilakukan secara berulang-ulang, maka secara otomatis akan membentuk sebuah karakter yang pastinya juga nilai-nilai karakter ini

akan diturunkan kepada anak cucu mereka, begitupun dengan faktor lingkungan. Selain faktor juga dalam tradisi slametan wukon memiliki nilai-nilai karakter yang bisa kita ambil contoh, diantaranya:

1. Nilai Toleransi adalah nilai yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapatan, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari kita. Dengan adanya tradisi slametan wukon masyarakat desa Kalikudi merasa sebagai satu keluarga besar yang dapat membina kerukunan antar sesama warga masyarakat. Slametan wukon dapat menanamkan jiwa sosial kegotong-royongan pada warga masyarakat setempat dan generasi penerusnya.
2. Nilai Religius adalah nilai yang berkaitan dengan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang dapat diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Proses kegiatan slametan wukon merupakan ritual yang di dalamnya terjadi tingkah laku religius, ucapan doa-doa tertentu diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi baru bagi aktivitas masyarakat kalikudi khususnya anak putu. Slametan wukon masih diyakini masyarakat Kalikudi sebagai media “ibadat” yang berhubungan dengan keselamatan dan kesejahteraan hidup.
3. Nilai Disiplin adalah nilai yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Proses ritual sebelum di mulai biasanya para anak putu melakukan sungkeman kepada para sesepuh dan biasanya dalam proses sungkeman dilakukan dari yang laki-laki baru perempuan. Dalam proses inilah mereka melakukannya

dengan disiplin tanpa adanya arahan mereka sudah terbiasa melakukannya. Dalam proses pembagian makananpun mereka lakukan dengan disiplin, membaginya sesuai dengan urutan mulai dari yang sespuh sampai yang muda. Karena sebuah kebiasaan itulah terbentuk karakter disiplin yang baik pula.

4. Nilai Cinta Tanah Air adalah tindakan cara bersikap, berpikir, dan berbuat dengan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan tinggi terhadap budaya, bahasa, lingkungan, ekonomi, sosial dan politik. Proses pelestarian melalui penyampaian budaya dari satu generasi kepada generasi lain dapat terjadi dengan sengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari. Penyelenggaraan tradisi slametan wukon sebagai suatu tradisi warisan nenek moyang, dilakukan rutin setiap satu bulan sekali ternyata dapat melestarikan budaya daerah setempat.
5. Nilai Peduli Sosisal adalah sikap yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Dalam tradisi slametan wukon, ada makanan-makanan yang nantinya akan diberikan kepada masyarakat sekitar, itu menunjukkan bahwa anak putu juga peduli terhadap masyarakat sekitarnya.
6. Nilai Tanggung Jawab adalah sikap yang sadar akan melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, baik terhadap masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi slametan wukon bisa di lihat dalam slametan wukon yang mana anak putu menyadari bahwasannya mereka hidup berdampingan

dan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam prosesi slametan wukon juga terelip doa-doa yang dipanjatkan agar selalu mengingat kepada Allah.

b. Makna Slametan Wukon dalam Pendidikan Islam

Nilai dalam kehidupan menjadi acuan untuk melakukan suatu tindakan. Di kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah, 2014, hal. 14). Nilai bermakna positif karena nilai dapat di percaya dan memberikan aura positif bagi kehidupan. Hal yang dapat dipelajari oleh manusia tentang nilai melalui pengalaman ataupun nilai yang memang sudah dirancang oleh pendidikan, seperti halnya pendidikan karakter, yang memiliki nilai-nilai utama, diantaranya (Religius, Integritas, Nasionalisme, Mandiri dan Gotong Royong) yang kemudian terealisasikan di kehidupan sehari-hari sehingga munculah karakter dari pribadi masing-masing. Nilai ada pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian (Zakiyah, 2014, hal. 4).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah nilai-nilai Islami. Setiap muslim menjadikan Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Sudah pasti arahan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits jelas dan

benar tentang tata nilai yang berlaku bagi diri seorang muslim, meliputi: aqidah, ibadah dan akhlak. Islam adalah agama yang sempurna. Segala tata aturan tentang kehidupan sudah diajarkan kepada manusia. Dengan telah disempurnakannya ajaran Islam hadir menghiasi kehidupan manusia, terkhusus seorang muslim. Bagi para Ulama sebagai penerus para Nabi yang mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam dari generasi ke generasi dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Dengan melalui pendidikan, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dalam diri “pembelajar” dan pada akhirnya dapat memberi pengaruh bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) (Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, 2017, hal. 75). Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat menurut Zayadi (dalam Majid dan Andayani), di golongkan dalam 2 macam yaitu 1) Nilai Ilahiyah, yang meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar; dan 2) Nilai Insaniyah, yang meliputi: Silat ar-rahmi, Al-Ukhuwah, Al-Musawah, Al- ‘Adalah, Husnu al-dzan, Al-Tawadlu, Al-Wafa’, Insyirah, Al-amanah, Iffah atau Ta’affuf, Qawamiyah, dan al-Munfiqun. Dilihat dari pelaksanaan tradisi slametan wukon di Desa Kalikudi, setidaknya ditemukan empat nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Nilai syukur, merupakan bentuk ungkapan terimakasih kita kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Pelaksanaan tradisi slametan wukon merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT. Lewat acara makan-makan dan memanjatkan doa termasuk dalam Nilai Ilahiyah karena berhubungan dengan Allah SWT sebagai sang pemberi nikmat.
2. Nilai silaturahmi, nilai silat ar-rahmi adalah pertalian rasa cinta dan kasih antar sesama manusia, khususnya antar kerabat, saudara, tetangga dan lainnya. Nilai silaturahmi dalam tradisi slametan wukon dapat dilihat dari peran aktif masyarakat saling membantu satu sama lain dalam mempersiapkan sebelum acara slametan wukon dimulai.
3. Nilai Al-munfiqun, merupakan sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Kepedulian terhadap sesama dapat dilihat ketika mereka kelebihan rezeki maka akan di bagikan kepada para tetangga yang membutuhkan.
4. Nilai sedekah, sedekah dapat di definisikan sebagai suatu pemberian dari seseorang kepada orang lain dengan sukarela tanpa adanya batas tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dan hanya mengharap rida dan pahala dari Allah SWT saja. Dalam acara slametan wukon sendiri, untuk masyarakat membawa macam-macam lauk yang nantinya akan di

makan bersama dengan yang lain. Dan mereka juga akan menyedekahkan makanan jika dirasa masih berlebih.

c. Eksistensi Tradisi Slametan Wukon dalam masyarakat Kalikudi

Manusia dan budaya tidak bisa di pisahkan satu sama lain, karena keberadaan mereka bersama membentuk kehidupan. Manusia menyatu dari menjadi satu kesatuan sosial budaya hingga terbentuk masyarakat. Manusia yang menciptakan dan mengembangkan budaya. Tidak ada manusia tanpa budaya, dan budaya tanpa manusia. Yang dimaksudkan eksistensi disini adalah bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Dalam kehidupan, nilai-nilai universal inilah yang harus di dijunjung tinggi agar kita bisa hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan. Pada umumnya kebudayaan di masyarakat Kalikudi bisa dibilang sudah menjadi sebuah kebutuhan. Meskipun tidak ada unsur paksaan dalam pelaksanaan tradisi, tetapi bagi masyarakat Kalikudi sesuatu yang harus di lakukan dalam arti dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Maka dari itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki peran penting bagi masyarakat Kalikudi khususnya. Masyarakat Kalikudi juga percaya, bahwasannya segala sesuatu yang di turunkan dari kebudayaan itu wajib di jaga kelestariannya.

Keberadaan suatu kebudayaan akan terus bertahan, apabila masyarakat masih menganggap itu hal yang perlu dilakukan selama itu meningkatkan nilai silaturahmi dan nilai Islam, karena notabennya masyarakat Kalikudi beragama Islam. Dengan adanya kebudayaan di

tengah-tengah masyarakat akan membuat tali persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi tetap terjaga. Semakin berkembangnya zaman yang membuat suatu keberadaan kebudayaan sudah tidak dilirik masyarakat apabila kebudayaan tidak di wariskan atau tidak diajarkan kepada generasi muda, maka hal itu tidak mungkin kebudayaan akan hilang begitu saja dalam masyarakat. Itu sebabnya mengapa peran pemuda sangat penting dalam menjaga kebudayaan agar terjaga eksistensinya dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu dekat dengan kebudayaan itu sendiri, seperti halnya dengan masyarakat Kalikudi dari dulu memiliki kebudayaan yang sering di laksanakan, diantaranya adalah slametan wukon, sedekah bumi, sedekah laut, resik kubur, punggahan, pudunan.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

a. Makna Tradisi Slametan Wukon dalam Pendidikan Karakter

Slametan wukon merupakan wujud rasa syukur anak putu kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa nikmat keselamatan dan kesejahteraan. Sebuah tradisi bisa saja membentuk karakter seseorang melalui faktor kebiasaan, keturunan dan lingkungan, yang mana bisa di lihat dalam prosesi slametan wukon yang memiliki nilai-nilai karakter, diantaranya nilai toleransi, religius, disiplin dan cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Makna Tradisi Slametan Wukon dalam Pendidikan Islam

Nilai bermakna positif karena dapat dipercaya memberikan aura positif bagi kehidupan. hal yang dipelajari seseorang tentang nilai adalah melalui pengalaman ataupun pendidikan, seperti pendidikan karakter. Seperti halnya pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai utama (religius, integritas, nasionalisme, madiri dan gotong royong), nilai-nilai yang ditekankan disini adalah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi wukon seperti nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai *al munfiqun*, nilai sedekah dan nilai gotong royong.

c. Eksistensi Tradisi Slametan Wukon dalam Masyarakat Kalikudi

Kebudayaan sendiri adalah suatu cara hidup seseorang yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kebudayaan yang masih ada sampai sekarang di masyarakat Kalikudi salah satunya adalah tradisi slametan wukon. Untuk melestarikan suatu kebudayaan, maka pentingnya peran para pemuda yang nantinya akan menjadi pewaris atau penurus dalam suatu masyarakat agar eksistensi budaya tetap terjaga.

B. Saran

1. Bagi generasi selanjutnya supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi slametan wukon yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa yang melaksanakan tradisi tersebut. Karena kebudayaan merupakan suatu penyatu antar manusia, antar suku, antar ras dan kelompok.
2. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk bisa memperbaiki skripsi ini. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan tradisi slametan wukon, semoga bisa lebih mendalam lagi dalam mengkaji tradisi tersebut. Terakhir, penulis ucapkan terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu kelancara dalam penyusunan skripsi ini.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kondisi bumi yang sekarang belum stabil akibat Virus Covid-19, yang terkadang saat melakukan observasi harus ditunda terlebih dahulu.
2. Dalam proses wawancara terkadang terganggu dengan kondisi sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I, dkk, 2008, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta: AR-Ruzzmedia.

Akhmat Muhaimin, 2011, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Anggun Sisweda, Sahrani dan Rizki Susanto, (2020), Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya, *Journal of Research and Thought of Islamic Education*. Vol. 3, No.

Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri". *Jurnal Penelitian*. Vol 11 (1). 2017.

Budiono Hadisutrisno, 2009, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional

David Matsumoto, 2004, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Doni Koesoema A, 2012, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota Ikapi).

Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

K. Bertens, 1993, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kamrani Buseri, 2004, *Nilai-nilai Ilahilah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta: UII Pres.

Muchlass Samani, dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Muhammad Idrus Ramli, 2010, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Sufi*, Surabaya: Khalista.

- Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novan Ardy Wiyani, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Penerbit Teratas.
- Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurul Jempa. (2018). Nilai-nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik* Volume 1 (2). 104-105.
- Nurul Zunah, 2007, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksa.
- Purwadi, 200, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qiqi Yulianti Zakiyah, 2014, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Ridwan, dkk, 2008, *Islam Kejawaen*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rizem Aizid, 2015, *Islam Abangan & Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta: Dipta.
- Saiffudin Azwar, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Rosyadi. (2018). Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka. *Jurnal*. 1.
- Umi Zulfa, 2014, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, Cilacap: Ihya Media.
- Wheny Dewi Sumiratsih, 2019, *Napak Tilas Sejarah dan Budaya Desa Kalikudi*, Cilacap: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.
- LPPSLH. (2018). Kearifan Lokal Identitas dan Jati Diri Bangsa. [Online]. Diakses dari www.lppslh.or.id/artikel/kearifan-lokal-identitas-dan-jati-diri-bangsa/
- M. Prawiro. (2019). Pengertian Adat Istiadat: Arti, Unsur, Jenis dan Contohnya. [Online]. Diakses dari www.maxmanroe.com/vid/sosial/adat-istiadat.html

Lampiran

1. Pedoman Wawancara (Daftar Wawancara)

P : Menurut bapak, wukon itu sendiri memiliki arti apa? Apakah sama dengan weton atau tidak?

N : Sebenarnya antara wukon dan weton memiliki arti yang berbeda. Untuk weton itu artinya adalah bisa di bilang sebagai peringatan kelahiran seseorang, sedangkan untuk wukon itu adalah suatu kebiasaan atau kegiatan dari kearifan lokal yang berhubungan dengan keselamatan atau bisa juga kegiatan untuk selamatan untuk event adat, dan itu sudah menjadi tinggalan dari nenek moyang.

P : Siapa yang terlibat dalam prosesi ritual slametan wukon?

N : Yang terlibat dalam prosesi ritual slametan wukon ya sudah pasti yang pertama anak putu, kedua kyai kunci, ketiga sesupuh desa, ketiga pak kayim.

P : Kapan slametan wukon dilakukan?

N : Slametan wukon itu dilakukan setiap malam Kamis Wage, Jumat Kliwon pagi, sama malam Kamis Manis

P : Dimana biasanya anak putu melakukan ritual slametan wukon?

N : Tempat untuk berkumpulnya para anak putu itu namanya Pasemuan. Pasemuan itu adalah tempat kumpul bagi anak putu untuk membahas mengenai suatu hal yang ingin di bahas, atau bisa juga tempat dimana para tetua untuk menyampaikan petuah para leluhur.

P : Bagaimana prosesi ritual slametan wukon dilakukan?

N : Biasanya sebelum melakukan slametan anak putu akan melakukan ziarah ke makam orang tua di hari kamis wage, setelah itu malamnya melakukan ritual slametan di pasemuan dengan rangkaian acara seperti, acara dimulai dengan bekten, melakukan sungkeman kepada kyai kunci dan sesepuhan. Setelah sungkeman selesai, anak putu menempati posisi duduk sesuai dengan struktur anak turun. Setelah bekten selesai, acara dzikir dimulai selama kurang lebih 2 jam. Dzikir dipimpin oleh Kyai Kunci masing-masing pasemuan. Jika Kyai Kunci berhalangan hadir, bisa diwakili oleh Bahu Tengen. Acara dzikir diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Kayim masing-masing Pasemuan. Jumat kliwon pagi melakukan ritual slametan seperti di malam kamis wage, setelah itu di malam kamis manis, dilakukan hanya slametan saja tanpa adanya dzikir.

P : Bagaimana pandangan bapak Nartam selaku Kepala Desa Kalikudi tentang tradisi slametan wukon?

N : Slametan wukon dapat dilakukan karena itu sebagai perwujudan rasa syukur mereka, acara slametan wukon ini juga bertujuan untuk meminta permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak putu. Untuk respon masyarakat sendiri juga tidak menjadi masalah, bahkan beberapa dari mereka terkadang membantu persiapan tradisi. Terlebih dalam tradisi slametan wukon sendiri terdapat nilai-nilai yang bisa diambil sebagai pelajaran, yang mana nilai-nilai inilah yang harus tetap ada. (Wawancara dengan Bapak Nartam, selaku Kepala Desa Kalikudi pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 09:30).

P : Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi slametan wukon yang ada di desa Kalikudi?

N : Menurut Ibu Sinta, slametan wukon boleh-boleh saja dilakukan karena memang ini sebuah tradisi yang sudah ada sejak dulu, yang mana ada di desa Kalikudi yang harus dijaga kelestariannya. Lagipula slametan wukon juga merupakan bagian penting dalam diri anak putu khususnya, karena merupakan sebuah bentuk perwujudan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak putu sehingga tradisi slametan wukon masih ada dan terus berjalan sampai saat ini

P : Apa makna slametan bagi bapak? Apakah jika suatu masyarakat tidak melakukan sebuah tradisi atau prosesi ritual yang ada terkhusus untuk tradisi slametan akan mengalami hal buruk?

N : Sebenarnya itu hanyalah sebuah sugesti, yang mana paling tidak disini sudah diyakini sekalipun pelaku adat tidak melaksanakan itu, sebenarnya itupun tidak menjadi masalah, tidak ada kata-kata hal buruk atau karma, karena itu disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Jadi orang tua kita sudah menciptakan simple, tidak memaksa harus melakukannya. Tetapi perlu diingat bahwa kewajiban apa yang penting itu kita melestarikan adat istiadat yang ada dengan ketentuan yang ada, tidak melanggar aturan pemerintah ataupun agama. Karena disini (Kalikudi) mayoritas beragama Islam.

P : Di zaman yang sudah modern ini, apakah ada perbedaan dalam prosesi slametan wukon antara yang dulu sampai sekarang?

N : Dalam prosesi tradisi tidak ada yang berubah, hanya saja yang berubah pada Jember Sinset atau bisa di bilang sesuai kondisi ekonomi. Dulu karna ekonomi masyarakat bisa di katakan masih kurang, jadi dalam penyajiannya pun sesuai dengan keadaan ekonomi, apa adanya lah begitu. Tapi, karna sekarang sudah banyak orang yang mampu ya, penyajiannya juga lebih mampu.

P : Bagaimana cara bapak atau kalangan anak putu mempertahankan tradisi turun-temurun ini? karena sebuah tradisi itu akan terus ada, dan pastinya tradisi ini juga akan di wariskan pada yang lebih muda agar tradisi slametan wukon tetap terjaga?

N : Dalam adat tidak memaksa seseorang untuk masuk kejawen, meskipun itu adalah turunan anak putu sekalipun, tidak ada pengadaran atau pemaksaan, jadi anak turunan kita bebas untuk menentukan pilihan sendiri, meskipun orang tuanya menjadi bagian anak putu. Kami anak putu juga sangat yakin, bahwa budaya kami akan terus ada, jadi menging ya ora, prentah ya ora. Itu pasti ada saja orang yang ingin masuk. Berawal dari hanya ikut-ikutan, lalu ketertarikan, ya sudah begitu. Lagipula untuk masuk menjadi bagian anak putu, juga pastinya harus mendapat persetujuan dari pihak keluarga, jadi kami juga tidak sembarang langsung mengijinkan masuk.

2. Dokumentasi Foto

Prosesi Ritual Slametan Wukon





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Cindy Mandasari Putri
NIM : 1723211026
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 27 November 1998
Alamat : Jln Sawo Rt 03 Rw 14 Maoslor, Maos, Cilacap
Email : cindymandasari25@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Martono Amirudin Hamzah
Nama Ibu : Ernawati
Pendidikan Formal : TK Al-Munawaroh
SDN 05 Maoslor
SMP N 2 Maos
SMA N 1 Sampang
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Cilacap, 22 November 2021

Peneliti Skripsi

Cindy Mandasari Putri

NIM 1723211026



YAYASAN BADAN AMAL KESEJAHTERAAN ITTIHADUL ISLAMIYYAH (Ya BAKII)
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan, Cilacap Kode Pos 53274 Jawa Tengah
Telp. (0282) 695415 - 695407, Faks. (0282) 695407 e-mail : info@iaig.ac.id http://www.iaig.ac.id

Nomor : Ybk.1271/221/421.5/IAIG.F.T./X.19-2/XII/2020
Lampiran : -
Hal : Penunjukkan Pembimbing I Skripsi.

Kepada Yth.
Drs. Musa Ahmad, M.Si.
di -
Tempat

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Merujuk pada Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap tentang pengangkatan Pembimbing skripsi, maka kami dengan ini meminta kepada Saudara untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

N a m a : Cindy Mandasari Putri
N I M : 1723211026
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus, di Desa Kalikudi)

Kemudian mengenai perubahan, perbaikan dan bimbingan kami limpahkan sepenuhnya kepada Saudara bersama Asisten Pembimbing, sampai dalam bentuk skripsi yang siap untuk dimunaqsyahkan.

Demikian surat ini kami sampaikan terimakasih, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.



Khuliatmata Zalfa, S.Psi., M.Pd.
NIK 951 011 189



YAYASAN BADAN AMAL KESEJAHTERAAN ITTIHADUL ISLAMIYYAH (Ya BAKI)
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan, Cilacap Kode Pos 53274 Jawa Tengah
Telp. (0282) 695415 - 695407, Faks. (0282) 695407 e-mail : info@iaig.ac.id. http://www.iaig.ac.id

Nomor : Ybk.1271/222/421.5/IAIG.F.T./X.19-2/XII/2020
Lampiran : -
Hal : Penunjukkan Pembimbing II Skripsi.

Kepada Yth.
Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.
di -

Tempat

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Merujuk pada Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap tentang pengangkatan Pembimbing skripsi, maka kami dengan ini meminta kepada Saudara untuk menjadi Pembimbing II Skripsi mahasiswa:

Nama : Cindy Mandasari Putri
NIM : 1723211026
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Slametan Wukon (Studi Kasus, di Desa Kalikudi)

Kemudian mengenai perubahan, perbaikan dan bimbingan kami limpahkan sepenuhnya kepada Saudara bersama Pembimbing I, sampai dalam bentuk skripsi yang siap untuk dimunaqosyahkan.

Demikian surat ini kami sampaikan terimakasih, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 28 Desember 2020



Dekan
Hulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd.
951 011 189

